

**IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA NEGERI HUKURILA, KOTA AMBON**

SKRIPSI



**PARIWISATA BUDAYA DAN AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2023

**IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA NEGERI HUKURILA, KOTA AMBON**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pariwisata Budaya dan Agama



Diajukan oleh

Nama : Selvina Titiorim

Nim : 1520180204007

**PARIWISATA BUDAYA DAN AGAMA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERU AMBON**

2023



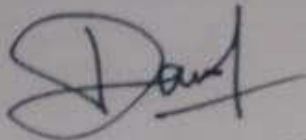
PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Selvina Titiorim Nim 1520180204007 Program studi Pariwisata Budaya Dan Agama. Implementasi *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Negeri Hukurila Kota Ambon telah memenuhi syarat dan distetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 20 Januari 2023

Pembimbing I



Victor D. Tutupary, M.Phil

NIP.198509122018011001

Pembimbing II



Lauraincia Van Houten, M.Si

NIP.198505092019032006

Mengetahui

Ketua Program Studi
Pariwisata Budaya dan Agama



Ilona F. Salbuteru, M.Pd

NIP.197711232003122061



SKRIPSI
IMPLEMENTASI COMMUNITY BASED TOURISM DLAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA NEGERI HUKURILA , KOTA AMBON

Disusun Oleh

Selvina Titiorim

NIM: 1520180204007

TIM PENGARAH

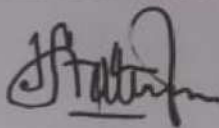
Pembimbing I	: Victor. D. Tutupary, M.Phil	()
Pembimbing II	: Lauraincia Van Houten, M. Si	()
Penguji I	: Dr. I Nyoman Sudiarta, SE	()
Penguji II	: Yamres Pakniany, M.Si	()

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar sarjana

Tanggal 27 Juni 2023

KETUA PROGRAM STUDI PARIWISATA BUDAYA DAN AGAMA

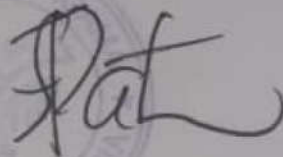


Ilona F. Salhuteru, M.Pd

NIP. 197711232003122061

Mengetahui,

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN



F. N. Patty, D.Th. M.Th

NIP. 197102062001122001

MOTO

Saat dunia merendahkanmu, tutup matamu dan lihatlah ada doa ayah dan ibumu yang akan menguatkan, dan menyertaimu disepanjang langkah hidup yang kamu jalani.

Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan aku menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan Ku yang membawa kemenangan

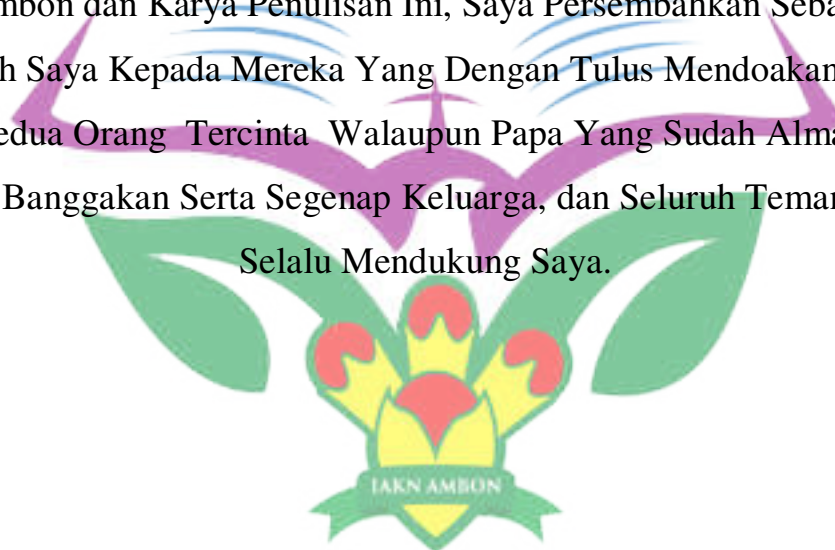
(Yesaya 41 : 10)



LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya Penulisan Ini Menjadi Bukti Bahwa Tidak Ada Yang Tidak mungkin Untuk Mencapai Suatu Hal, Yang Penting Tetap Semangat Dan Yakin Maka Selalu Ada Jalan.

IAKN Ambon dan Karya Penulisan Ini, Saya Persembahkan Sebagai Tanda Terima Kasih Saya Kepada Mereka Yang Dengan Tulus Mendoakan Saya, Kedua Kepada Kedua Orang Tercinta Walaupun Papa Yang Sudah Almarhum Yang Sangat Saya Banggakan Serta Segenap Keluarga, dan Seluruh Teman-teman Yang Selalu Mendukung Saya.



CURRICULUM VITAE

Nama : Selvina Titiorim
NIM : 1520180204007
Tempat, Tanggal Lahir : Ambon, 16 Desember 1992
Alamat : Jln. Perumtel Kayu Tiga Bethabara
Kecamatan Sirimau, Kota Ambon.

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri 74 Ambon
- SMP Negeri 10 Ambon
- SMK Negeri 1 Ambon

Riwayat Organisasi Intra Kampus :

- DPMF Bidang Usaha Dana (1 Periode)
- Bendahara DPMF (1 Periode)

Tahun Masuk IAKN : 2018

Judul Skripsi : *Implementasi Community based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Negeri Hukurika, Kota Ambon.

Nama Orang Tua

Ibu : Sin. Titiorim

Ayah : Yance. Titiorim (Alm)

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Supir



Kata Pengantar

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul *Implementasi Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Negeri Hukurila Kota Ambon*, ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Par pada program studi Pariwisata Budaya Dan Agama IAKN Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada:

1. Tritunggal Bapa dan Putra Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus, yang mana oleh karena kasih-Nya melalui hikmat dan penehuan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam bidang akademik.
2. Bapak Dr. Yance Z. Rumahuru, MA selaku Rektor IAKN Ambon
3. Ibu Feby N. Patty, D.Th, M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
4. Ibu Dian F.Nanlohy, M.Pd.K selaku mantan Ketua Prodi Pariwisata Budaya dan Agama yang banyak membantu penulis dalam memberikan motivasi untuk terus berproses hingga boleh ada ditahap penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Genoveva Leasiwal, M.Si selaku mantan Sekretaris Prodi Pariwisata Budaya dan Agama yang juga merangkap sebagai mentor saya, yang mana selalu memberikan nasihat dan motivasi dalam perkuliahan dan akhirnya boleh ada dalam tahap ini.
6. Ibu Ilona F. Salhuteru, M.Pd selaku Ketua Prodi Pariwisata Budaya dan Agama
7. Bapak Victor D.Tutupary, M.Phil selaku Sekretaris Prodi Pariwisata Budaya dan Agama dan sekaligus adalah dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dalam proses pembimbingan penulis dalam penyelesaian skripsi ini
8. Ibu Lauraincia van Houten, M.Si selaku Pembimbing II yang mana telah membantu juga dalam proses pembimbingan serta meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

9. Ibu Nurlaila Tuanany, M.Pd selaku dosen sekaligus motivator yang selalu memberikan dorongan bagi penulis selama perkuliahan dan pada akhirnya boleh ada di tahap penyelesaian skripsi ini
10. Bapak dan Ibu dosen Pariwisata Budaya dan Agama yang telah banyak membantu dalam memberikan kontribusi lewat ilmu yang telah diberikan kepada penulis dibangku perkuliahan dan seluruh staf dalam lingkup Fakultas Ilmu sosial Keagamaan yang telah membantu penulis dalam proses ini.
11. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon yang juga telah berkontribusi kepada penulis dalam hal menyelesaikan pembuatan skripsi ini
12. Pemerintah Negeri Hukurila bersama Badan Usaha Milik Negeri Amanhuary dengan masyarakat yang berperan penting dan berkontribusi serta semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini
13. Orang tua tercinta Bapak Obed Yance Titiorim (Alm), Ibu Sinta Titiorim, bersama kedua saudara terkasih Beny Titiorim dan Venska Titiorim beserta dengan keluarga besar Titiorim, Ode, Tatorim, Werianggi, Matatula, Renjaan, dan Papilaya baik yang berada di Ambon, Papua, Sulawesi, maupun Malaysia yang berperan sebagai support system yang telah memberikan motivasi dan semua hal yang diperlukan dalam menunjang penyelesaian skripsi ini.
14. Seluruh keluarga besar Fakultas Ilmu Sosial keagamaan, terutama teman –teman seperjuangan angkatan 2018 Pariwisata Budaya dan Agama yang berjuang bersama meraih gelar sarjana ini, Yandri B. Walakula, Fanesa J. Tuhumena, Marsillia Mussa, Dicky Bohloroy dan Priyol Maswekan.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan Skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini bisa membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 20 Januari 2023

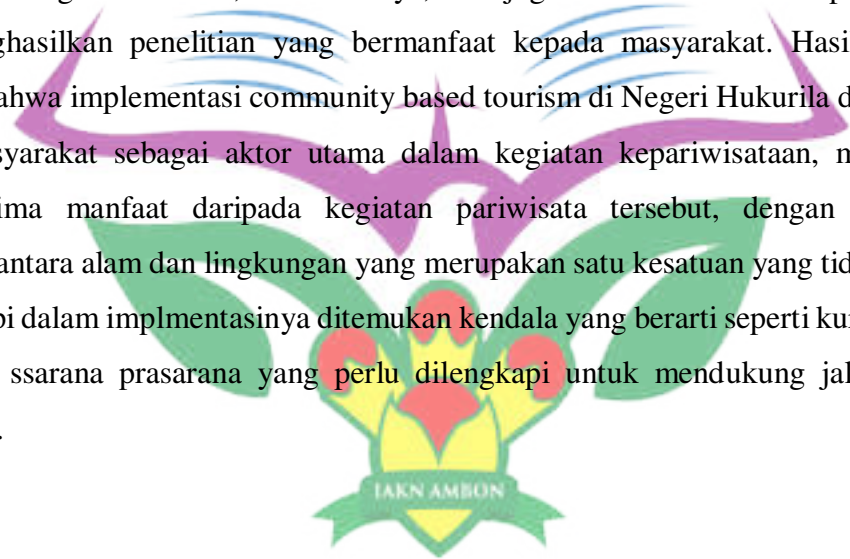
Selvina Titiorim



ABSTRAK

Selvina Titiorim. 1520180204007. Implementasi *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Negeri Hukurila Kota Ambon (dibimbing oleh Victor D. Tutupary, M.Phil dan Lauraincia Van Houten, M.Si)

Pariwisata adalah salah satu sektor yang berperan penting dalam peningkatan devisa satu daerah. *Community based tourism* menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam kegiatan kepariwisataan, sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata yaitu untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat. Namun dalam implementasinya *community based tourism* yang mengambil tempat di Negeri Hukurila ini dalam pengembangannya ditemui persoalan- persoalan seperti sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi, dan sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi pariwisata dan bagaimana implementasi *community* dalam pengembangan pariwisata di Negeri Hukurila. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan model *Community Based Research* sebagai sebuah komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya, dan juga keterlibatan dalam proses penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang bermanfaat kepada masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *community based tourism* di Negeri Hukurila dalam prosesnya meletakkan masyarakat sebagai aktor utama dalam kegiatan kepariwisataan, masyarakat juga sebagai penerima manfaat daripada kegiatan pariwisata tersebut, dengan tetap menjaga keseimbangan antara alam dan lingkungan yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepas-pisahkan. Tetapi dalam implmentasinya ditemukan kendala yang berarti seperti kurangnya sumber daya manusia, sarana prasarana yang perlu dilengkapi untuk mendukung jalannya kegiatan kepariwisataan.



Kata Kunci: *Hukurila, Community Based Tourism*

Daftar Isi

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR LOGO.....	Iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv

PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4 Tinjauan Pustaka	6
1.5 Tinjauan Teori.....	7
1.6 Metode Penelitian	16
1.6.1 Pendekatan Penelitian	16
1.6.2 Lokasi Penelitian	16
1.6.3 Sasaran dan Informan	16
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	17
1.6.5 Teknik Analisa Data	17
BAB II. KONTEKS UMUM PENELITIAN	
2.1 Sejarah Singkat	19
2.2 Kondisi Geografis	22
2.3 Kondisi Demografi	23
2.4 Kondisi Sosial	24
2.5 Kondisi Pariwisata Di Lokus Penelitian	31
BAB III. Potensi Pariwisata Negeri Hukurila	
3.1 Daya Tarik Wisata	33
3.2 Komponen Penunjang Wisata	37
BAB IV. Implementasi Community Based Tourism	
4.1 Promosi Pariwisata sebagai Usaha Bersama.....	41
4.2 Kepariwisataan yang Holistik.....	43

4.3 Pariwisata dan Kesejahteraan Hidup.....	44
4.4 Konservasi, Sasi dan Cuci Negeri	46
4.5 Keunikan Budaya sebagai Daya Tarik Wisata.....	52
4.6 Kendala Implementasi Community Based Tourism	53
4.7 Relevansi dengan Pembangunan Nasional	55
BAB V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Rekomendasi/Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Batu Palungku	34
Gambar 2. Pantai Tihulesy	35
Gambar 3. Goa bawah laut	36

Gambar 4. Sasi Kelapa	49
Gambar 5. Cuci negeri	51



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Informan	16
Tabel 1.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur	

	dan Jenis Kelamin Per Januari Tahun 2021	23
Tabel 1.3	Perbandingan Jumlah Angkatan Kerja	24
Tabel 1.4	Kualifikasi Pendidikan Masyarakat Negeri Hukurila Tahun 2017	25
Tabel 1.5	Pendapatan Masyarakat di Lokasi Wisata	37
Table 1.6	Fasilitas Wisata	38



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Transkrip Wawancara	49
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pariwisata adalah sektor yang potensial untuk dikembangkan karena memiliki peranan besar terhadap pendapatan devisa bagi daerah. Pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata adalah sektor yang dapat dikembangkan oleh daerah-daerah dengan potensi daerahnya masing-masing, seperti potensi alam yang dimiliki, keragaman budaya serta tatanan kehidupan masyarakatnya. Di samping itu apabila Pariwisata dapat berkembang maka selain dapat menghasilkan devisa untuk negara, membuka kesempatan kerja, diversifikasi ekonomi, pariwisata juga dapat memainkan peran *multi player effect* yaitu pariwisata dapat menggerakkan sektor lainnya seperti; sektor perkebunan, peternakan, industri pakaian, industri kerajinan, serta berbagai sektor jasa. Dampak positif lainnya dari pengembangan sektor pariwisata dalam kehidupan sosial masyarakat adalah adanya kesadaran masyarakat akan potensi alam dan warisan budaya yang dimiliki, kesadaran akan hidup bersih, meningkatnya wawasan serta informasi masyarakat tentang dunia internasional, serta dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap daerahnya.

Pariwisata juga memiliki konsep dari, oleh dan untuk masyarakat. Dimana masyarakat dilibatkan mulai dari perencanaan, sampai kepada pengelolaan terhadap potensi pariwisata yang ada pada sebuah daerah. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *Community Based Tourism* (CBT), biasa juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual, prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Dalam hal ini Penerapan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata dengan perencanaan yang partisipatif. Artinya partisipasi masyarakat merupakan persyaratan yang wajib dalam penerapan CBT di suatu daerah wisata dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi penduduk lokal.

Community Based Tourism muncul sebagai sebuah alternatif dari arus utama (*mainstream*). *Community Based Tourism* adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, dan gaya hidup. Konsep CBT yang memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama, masyarakat bertindak sebagai pengelola demi untuk kesejahteraan dengan memperhatikan tiga pilar utama yakni lingkungan, social dan ekonomi (Rimsky 2017:122). Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut haruslah secara mandiri melakukan mobilisasi dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata wisatawan. Melalui konsep *Community Based Tourism*, setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata, untuk itu para individu diberi keterampilan untuk mengembangkan *small business*. Demartoto dan Sugiarti (2009:19) mendefinisikan CBT sebagai pembangunan pariwisata dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga masyarakat dalam hal ini ditempatkan sebagai pelaku utama dan juga terlibat aktif dalam kegiatan kepariwisataan.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antarsektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Dalam pariwisata, pihak yang berkepentingan meliputi 3 (tiga) pihak yaitu: Pemerintah, Swasta dan Masyarakat, yang mempunyai peran dan fungsi masing-masing. Serta dalam hal ini diketahui bahwa sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melibatkan masyarakat secara aktif yang mana di mulai dari proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan. Oleh sebab itu diperlukan kolaborasi antara stakeholders untuk meninjau serta adanya kesiapan baik secara teknis, maupun pengelolaan yang dapat memberi kontribusi terhadap sektor pariwisata.

Sekarang ini kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) pada 2020 diperkirakan berada pada angka 4,1 persen (Tim Publikasi Katadata, 2021

"Menparekraf: Kontribusi Pariwisata Ditargetkan 12 Persen dari PDB"). Sementara itu, pada 2019 lalu kontribusi sektor pariwisata sebesar 4,7 persen sehingga pemerintah harus berupaya lebih dalam meningkatkan strategi apa yang harus dilakukan baik dengan melengkapi infrastruktur maupun berkolaborasi dengan semua pihak untuk meningkatkan bukan saja kuantitas tapi kualitas dari sektor pariwisata itu sendiri.

Hukurila adalah desa (negeri adat) di kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, Maluku, Indonesia. Hukurila menjadi salah satu destinasi tujuan wisata dikarenakan memiliki daya tarik tersendiri. Daerah ini kaya akan wisata bahari, sejarah, dan budaya. Setelah diangkatnya menjadi Desa Wisata Bahari Berkelanjutan (Dewi bulan) oleh pemerintah provinsi Maluku pada tahun 2018 membuat daerah ini semakin dikenal dan dikunjungi oleh banyak orang. Adapun daya tarik yang mempesona mulai dari pantai, gunung, goa bawah laut, kuliner, gaya hidup dan kearifan lokal.

Negeri ini memiliki jumlah penduduk kurang lebih 700 jiwa, ditambah dengan tersedianya komponen dalam keparwisataan yaitu pertama *Attraction* seperti tari – tarian dan tradisi cuci negeri kedua adalah *Amenities* dimana ketersediaan sarana dan prasarana seperti penginapan, toilet, kios/warung, parkir, gazebo, souvenir, dan rumah panggung, Ketiga adalah *Accesibility* yang menjadikan akses ke negeri ini mudah untuk dijangkau dengan kondisi jalan yang baik dan keempat adalah *Ancillary service* yang berbicara mengenai layanan tambahan seperti tersedianya jaringan koneksi internet dan telepon yang sudah bisa diakses. Dalam hal ini pemerintah juga terlibat sebagai fasilitator yang membantu menyediakan fasilitas kepada destinasi seperti pemberian tenda untuk masyarakat melakukan aktifitas berjualan di sekitar pantai.

Selain itu yang menjadi salah satu daya tarik di destinasi ini yakni ada yang namanya aktifitas mancing mania yang diselenggarakan satu tahun satu kali bahkan dua kali tergantung dari pihak penyelenggara kegiatan tersebut, dan sangat diminati oleh banyak orang. Tersedia juga berbagai olahan kuliner, kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat lokal untuk dijual kepada wisatawan yang datang berkunjung. Potensi yang terdapat di destinasi hukurila ini dapat menjadi sarana pengembangan usaha - usaha ekonomi, seperti kuliner, souvenir, jasa dan seni budaya. Oleh sebab itu hal ini dilihat baik untuk membantu perekonomian masyarakat setempat.

Oleh sebab itu peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Hukurila terutama dalam pemberdayaan sosial ekonomi perlu dilakukan agar pariwisata berbasis masyarakat dijadikan sebagai salah satu bentuk paradigma baru dalam pembangunan pariwisata demi pencapaian yakni kesejahteraan rakyat secara lebih merata, sehingga proses kedepannya pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di tempat ini dapat tumbuh dan berkembang serta bermanfaat bagi masyarakatnya. Untuk membuat CBT diterapkan dengan baik maka diperlukan adanya implementasi yang menekankan kepada partisipasi masyarakat, *unique values*, dan potensi yang dimiliki sehingga hal ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas hidup masyarakat.

Dibalik potensi yang besar seperti ini maka perlu dilakukan implementasi terhadap pengembangan pariwisata yang dapat memberi dampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Namun di Hukurila sendiri masih terbatas baik dalam tersedianya sumber daya manusia dalam bidang pariwisata, kurangnya sosialisasi untuk menambah wawasan bagi masyarakat lokal seperti pelatihan bahasa asing yakni bahasa Inggris untuk membantu masyarakat berinteraksi dengan wisatawan mancanegara dan lain sebagainya, sehingga dapat memberikan motivasi, kesadaran, dan pemahaman kepada masyarakat untuk semakin gencar dan berupaya dalam meningkatkan kualitas diri lewat pemberian ilmu dan pengetahuan dan lainnya yang berfungsi sebagai modal untuk meningkatkan kemampuan mereka terhadap pengembangan pariwisata kedepannya. Sehingga hal ini menjadi problematika yang perlu mendapatkan perhatian lebih baik itu dari pihak pemerintah, dan pemangku kebijakan lainnya. Oleh sebab itu diperlukan implementasi untuk mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada supaya dapat dikembangkan dengan baik. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengadakan observasi serta penelitian dengan judul **“Implementasi *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Di Negeri Hukurila Kota Ambon”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diperoleh adalah :

1. Apa saja potensi pariwisata yang dimiliki Negeri Hukurila?
2. Bagaimana implementasi *community based tourism* dalam pengembangan pariwisata di Negeri Hukurila?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis potensi pariwisata yang dimiliki Negeri Hukurila
2. Menganalisis implementasi *community based tourism* dalam pengembangan pariwisata di Negeri Hukurila

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan secara khusus bagi prodi Pariwisata Budaya dan Agama tentang implementasi *community based tourism* dalam pengembangan destinasi wisata Negeri Hukurila

2. Manfaat Praktis

Bermanfaat dalam membantu pihak – pihak yang memerlukan untuk kepentingan akademik dalam sektor pariwisata dan secara khusus adalah bagi Negeri Hukurila.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian maupun tulisan mengenai Implementasi *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata sendiri telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan setelah menelusuri terdapat beberapa penelitian yang memiliki kajian yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Adani Sabrina dengan tulisannya tentang “Implementasi *Community Based Tourism* Di Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman”. Hasil penelitian dilihat berdasarkan tujuan pertama yaitu potensi yang terdapat di Desa Wisata Pentingsari dapat dinilai dari lima variable yaitu atraksi, aktifitas, aksesibilitas, amenities dan fasilitas pendukung lainnya dan hasilnya berbeda-beda sesuai dengan hasil pengamatan observer. Potensi tinggi dapat dilihat dari variabel atraksi, aktifitas dan amenities, sedangkan potensi sedang terdapat di variabel aksesibilitas dan fasilitas pendukung lainnya. Hasil penelitian kedua yaitu terkait Implementasi CBT. Desa wisata Pentingsari telah menerapkan sistem CBT dalam pengembangan dan pengelolaannya. Hal ini dapat dilihat dari proses perencanaan, pembangunan, pengelolaan, monitoring serta evaluasi yang dilakukan dari, oleh dan untuk penduduk lokal.

I Wayan Wiwin pada tahun 2018 dengan judul tulisannya “*Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Bali”. Yang menjelaskan bahwa Proses pembangunan masyarakat berbasis CBT tidak terwujud begitu saja, melainkan dilaksanakan melalui pendekatan konsep dan strategi yang terarah, konsisten dan berkesinambungan.

Nurdin tahun 2016 tentang “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Samalona , Makasar “.Dalam penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan meletakkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjalankan kegiatan wisata.

Ni Putu Ratna Sari dan Fanny Maharani Suarka dalam tulisan tentang “Penerapan *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Taro Kecamatan Tegallang ,Gianyar Bali. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT dari aspek ekonominya adalah adanya dana untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat seperti english club, terciptanya lapangan pekerjaan seperti pengelola industri sanggah taro, homestay, supplier, dan pengelola

Restoran dan lainnya.

Dari beberapa penelitian teresebut dapat dilihat adanya keterkaitan yang difokuskan kepada Pengembangan pariwisata menggunakan *Community Based Tourism* yang juga hampir sama dengan bahan kajian dalam penelitian ini yang mengambil tempat di Hukurila. Di mana masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan pariwisata, adanya komponen dalam kepariwisataan yaitu *Attraction, Amenities, dan Accesibility*. Tetapi yang menjadi faktor pembeda dalam penelitian ini adalah pada lokasi, waktu penelitian, karakteristik serta daya tarik yang ada dari tempat ini.

1.5 Tinjauan Teori

1.5.1 Pengertian *Community Based Tourism*

Adapun definisi CBT adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Dengan demikian, CBT sangat berbeda dengan pariwisata massa (*mass tourism*). CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal CBT bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profil bagi para investor.

CBT lebih terkait dengan dampak pariwisata bagi masyarakat dan sumber daya lingkungan (environmental resources). CBT lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat rural/lokal. Suansri (2003:14) menguatkan definisi Community Based Tourism (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan sosial dan budaya dalam komunitas. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan

1.5.2 Konsep *Community Based Tourism*

Community Based Tourism yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. *Community Based Tourism* (CBT), biasa juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual, prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Sehingga, manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Selain itu CBT akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan dalam perolehan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan. Dengan demikian akan dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli desa. Dan pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata. Dapat dikatakan bahwa CBT merupakan konsep ekonomi kerakyatan yang riil, yang langsung dilaksanakan oleh masyarakat dan hasilnya langsung dinikmati oleh masyarakat.

Pada penjelasan konsep CBT yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Menurut Hudson dan Timothy dalam Sunaryo (2013:139) pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat, yang diperoleh oleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal, serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat sebagai pengelola dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Konsep ini lebih mementingkan dampak pariwisata terhadap masyarakat dan sumber daya lingkungan. CBT muncul dari strategi pengembangan masyarakat, dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat pedesaan yang mengelola sumber daya pariwisata dengan partisipasi masyarakat setempat

1.5.3 Prinsip *Community Based Tourism*

Community Based Tourism (CBT), biasa juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual, prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Menurut Isnaini Mualissin (2007) Konsep *Community Based Tourism* memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan sebagai *Tool Community Development* bagi masyarakat lokal, yakni:

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek
3. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
4. Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam
5. Mempertahankan karakter dan budaya unik

1.5.4 Ciri-ciri *Community Based Tourism*

Ciri – ciri dari *Community Based Tourism* menurut Nasikun 2001, antara lain :

1. Jenis pariwisata yang bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman dan tidak menimbulkan banyak dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional yang berskala massif.
2. Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek – obyek dan atraksi – atraksi wisata berskala kecil, dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas – komunitas dan pengusaha lokal, menimbulkan dampak sosial – kultural yang minim, dan dengan demikian memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat.
3. Pariwisata berbasis komunitas ini memberikan peluang yang lebih besar bagi partisipasi komunitas lokal untuk melibatkan diri dalam proses pengambilan keputusan dan dalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, oleh karena itu dapat memberdayakan masyarakat sekitar desa wisata.
4. Pariwisata berbasis komunitas ini tidak hanya memberikan tekanan pada pentingnya keberlanjutan kultural, akan tetapi secara aktif bahkan berupaya membangkitkan penghormatan para wisatawan pada kebudayaan lokal, antara lain melalui pendidikan dan pengembangan organisasi wisatawan

Ciri-ciri khusus dari Community Based Tourism menurut Hudson dalam Timothy,(1999: 373) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal yang memiliki ketertarikan minat, yang memiliki kontrol besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Menurut Wearing dalam Made Heny, (2013: 132) masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata, dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan dan implementasi.

1.5.5 Partisipasi

Secara umum konsep dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keperansertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya. Partisipasi masyarakat digambarkan sebagai peluang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan-kegiatan kepariwisataan. Hal ini berarti memberikan kesempatan dan wewenang kepada masyarakat untuk aktif mengelola sumber daya yang ada, mengelola kemampuan mereka sendiri, menjadi subyek bukan sebagai obyek dalam pembangunan, berperan aktif dalam membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan yang mempengaruhi tempat itu..

Menurut Sumarto (2003) bahwa partisipasi masyarakat adalah proses ketika masyarakat sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat. Jadi berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sebagai peluang bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada dengan ikut berperan aktif dalam pengembangan di suatu destinasi wisata. Partisipasi yang ada sebagai wujud pemberdayaan masyarakat lokal yang tentunya memberikan peluang dan kesempatan bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan terlibat mengembangkan potensi yang ada di daerah mereka tinggal. Partisipasi masyarakat

dalam suatu implementasi program dapat ditinjau melalui bentuknya, yaitu bagaimana bentuk keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembangunan khususnya dalam pengembangan kegiatan wisata di daerahnya, seperti partisipasi dalam bentuk materi dan tenaga.

1.5.6 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan merupakan suatu proses/aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Pengembangan pariwisata yaitu usaha untuk meningkatkan atau melengkapi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan agar merasa nyaman saat berada di tempat wisata. Istilah pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang (Yoeti, 1995:57).

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik itu keuntungan bagi wisatawan maupun keuntungan bagi masyarakat setempat. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Bagi masyarakat setempat manfaatnya dalam hal ekonomi, sosial dan budaya. Pengembangan Pariwisata Menurut Barreto dan Giantari (2015: 34), pengembangan pariwisata mengembangkan atau mempromosikan objek wisata untuk menarik wisatawan dan menjadikan atraksi tersebut lebih baik dan lebih menarik dari segi lokasi dan objek. Alasan utama berkembangnya pariwisata di daerah tujuan wisata sangat erat kaitannya dengan perkembangan ekonomi daerah atau negara, baik lokal maupun regional atau nasional. Menurut Pearce (1981:12) Pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai “usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat”. Sugama (2014:72) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu Attraction, Accesibility, Amenities, dan Ancilliary.

1. *Attraction* (Atraksi) adalah segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan datang, seperti hal-hal yang besejarah, agama, cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan, dan tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lainnya.
2. *Accessibility* (Aksesibilitas) merupakan hal yang paling penting dalam sebuah kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi umum ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Tidak hanya itu, di sisi lainnya akses ini dimaksud dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Ketika suatu daerah masih minim terhadap ketersediaan aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan, stasiun dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah tersebut sudah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang sudah memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi oleh wisatawan.
3. *Amenities* (Fasilitas) atau amenitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, tempat ibadah, agen perjalanan. Ketika bisa menggunakan prasarana yang bisa terlihat sama dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan dan pengembangan sarana-sarana pariwisata ialah persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, teknologi komunikasi, dan lain-lain
4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) Pelayanan tambahan sudah harus disediakan oleh Pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang telah tersedia termasuk pemasaran,

pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta dapat mengkoordinir dengan baik segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di daya tarik wisata tersebut. Ancillary sendiri juga pada hakikatnya merupakan hal-hal yang sangat mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder (Pemerintah daerah, investor, masyarakat lokal) yang berperan langsung dalam kepariwisataan.

1.5.7 Pariwisata Berkelanjutan

Sustainable Tourism adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi – investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif. Pariwisata berkelanjutan merupakan hal yang kompleks dan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Konsep keberlanjutan sendiri tidak dapat diartikan sebatas pada lingkup isu lingkungan, seperti perlindungan terhadap alam, namun keberlanjutan dapat memiliki makna yang lebih dari hal tersebut. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa pariwisata berkelanjutan akan berdampak luas pada berbagai aspek. Adapun dampak yang ditimbulkan dapat mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, bisnis lokal, pelibatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, pembangunan infrastruktur, investasi, dan sebagainya. Pada dasarnya, prinsip berkelanjutan adalah memperhatikan kesejahteraan pada masa saat ini tanpa mengurangi kesejahteraan untuk masa yang akan datang.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. “Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara

ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat” (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (good governance) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas. Tak dapat dipungkiri, hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai “resep” pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata.

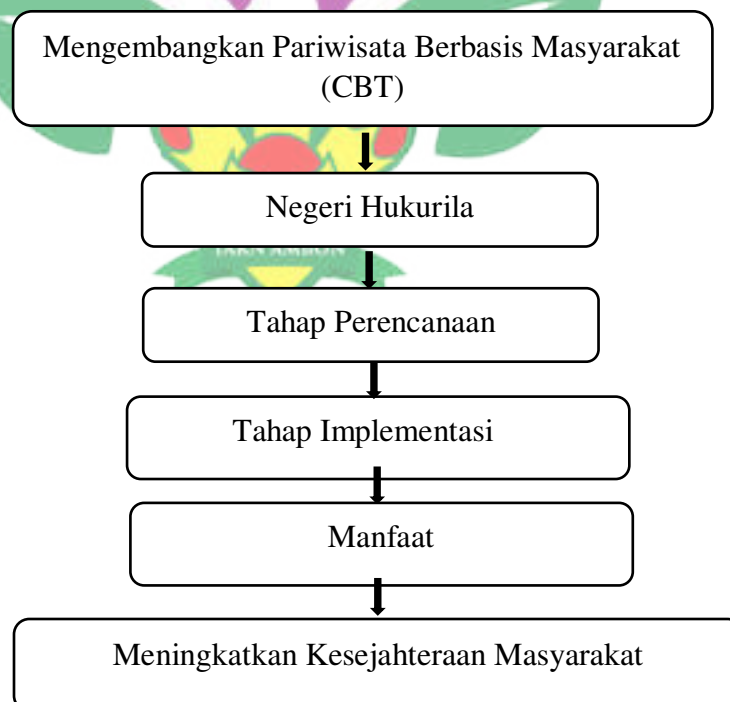
Adapun prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism development) terdiri dari:

1. Pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal , dengan ide yang melibatkan masyarakat lokal juga dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal.
2. Pembangunan pariwisata harus melibatkan para pemangku kepentingan, dan dengan melibatkan lebih banyak pihak akan mendapatkan input yang lebih baik. Serta harus dapat menampung pendapat organisasi masyarakat lokal, melibatkan kelompok masyarakat miskin, kaum perempuan, asosiasi pariwisata, dan kelompok lainnya dalam masyarakat yang berpotensi mempengaruhi jalannya pembangunan.
3. Memberikan kemudahan kepada para pengusaha lokal dalam skala kecil, dan menengah

4. Pariwisata harus dikondisikan untuk tujuan membangkitkan bisnis lainnya dalam masyarakat, artinya pariwisata harus memberikan dampak pengganda pada sector lainnya, baik usaha baru maupun usaha yang telah berkembang saat ini
5. Melakukan program peningkatan sumber daya manusia dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk bidang keahlian pariwisata agar para pekerja ahli dalam bidangnya masing-masing.
6. Terwujudnya tiga kualitas, yakni pariwisata harus mampu mewujudkan kualitas hidup "quality of life" masyarakat lokal, pada sisi yang lainnya pariwisata harus mampu memberikan kualitas berusaha "quality of opportunity" kepada para penyedia jasa dalam industri pariwisata dan sisi berikutnya dan menjadi yang terpenting adalah terciptanya kualitas pengalaman wisatawan "quality of experience".

1.5.8 Kerangka Berpikir

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



1.6 Metode Penelitian

1.6.6 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. yang menggunakan model *Community Based Research* sebagai sebuah komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, *sumber* daya, dan juga keterlibatan dalam proses penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang bermanfaat kepada masyarakat. Penelitian ini melibatkan peneliti dan seluruh stakeholder lainnya (dari kalangan masyarakat) secara seimbang dalam seluruh rangkaian proses penelitian. Tujuannya adalah untuk menjawab persoalan penelitian dan permasalahan riil yang tengah dihadapi masyarakat.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Negeri Hukurila, Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon, Provinsi Maluku.

1.6.8 Sasaran dan Informan

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat di Negeri Hukurila dan yang menjadi informan adalah masyarakat, Kepala Desa Hukurila, Pengelola objek wisata, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon. Adapun table informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Daftar Informan

No.	Nama	Inisial	Jabatan	Keterangan
1.	Jacobis J.M.Hahijary	JH	Kepala Desa	1 orang
2.	Niken Hahijary	NH	Bumneg	1 orang
3.	B.C.Tity Oratmangun	TO	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon	1 orang
4.	Nona Purwaila	NP	Masyarakat	1 orang
5.	Nia Tupan	NT	Masyarakat	1 orang
6.	Dina Purwaila	DP	Masyarakat	1 orang

1.6.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Observasi

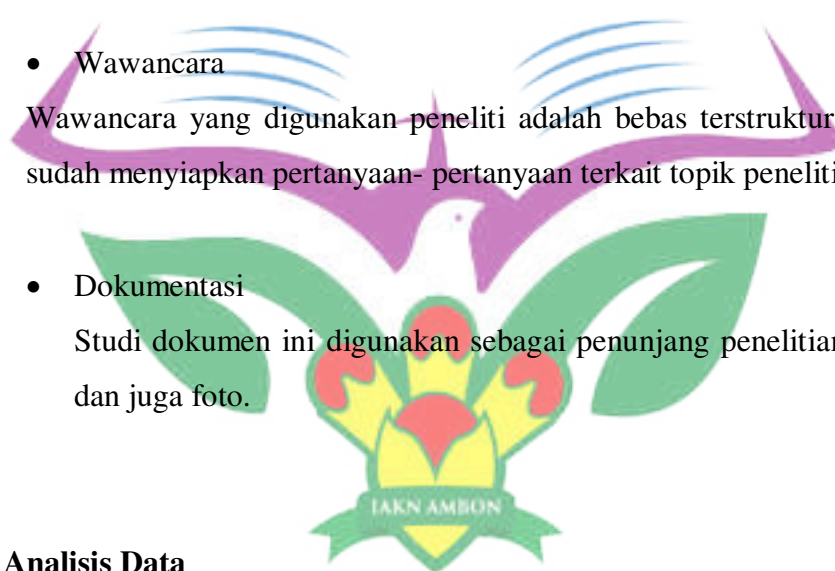
Observasi adalah teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan pengindraan. Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian.

- Wawancara

Wawancara yang digunakan peneliti adalah bebas terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan- pertanyaan terkait topik penelitian

- Dokumentasi

Studi dokumen ini digunakan sebagai penunjang penelitian seperti gambar dan juga foto.



1.6.10 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum menjelaskan macam-macam teknik analisis data, maka dapat dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian analisis data. Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain . Aktifitas analisis data diantaranya adalah

1. Reduksi Data

Dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data, sehingga dapat diartikan juga sebagai proses membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya bisa didapatkan atau bahkan sudah berhasil diverifikasi. Proses reduksi data dan juga berbagai transformasinya ini terus berlanjut sampai laporan akhir penelitian berhasil tersusun lengkap.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam bentuk naratif, bentuk matriks, grafik dan bagan. Jika ada data yang bertumpuk maka data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh, maka perlu dilakukan display data. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafik, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

BAB II

KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1 Sejarah Singkat

Sejak akhir abad ke-14 di Nunusaku terjadi perang saudara sehingga banyak masyarakatnya bermigrasi mencari tempat aman di sekitar pulau Nusa Ina yakni Uli Marna di Selatan, Uli Tuni di Seram Utara, Uli Mahu dataran Huamual dan Uli Mony di Seram Timur (Gorong, Geser dan Kasui). Pada sekitar abad ke-15, akibat berperang dengan kesultanan Ternate dan Tidore mengakibatkan Kapitan Makatita nenek moyang Hukurila yang pertama, harus meninggalkan dataran Huamual di Nusa Ina, menuju Nusa Apono (Pulau Ambon) menggunakan perahu “PATAKORA” yang bernama “Tomahala” dan singgah di pantai sebelah Timur pulau Ambon (Nusahunulei) yang diberi nama “Suirissa”. Dari pantai Suirissa Kapitan Makatita alias Upu Tita Manusou bersama kelompoknya menuju ke suatu tempat (pelabuhan) dan diberi nama Tihuless. Nama pelabuhan ini sesuai pelabuhan di Huamual, dan di pelabuhan itu ia mengambil sebuah batu sebagai tanda kasih Tuhan yang menyertai dalam perjalanannya dan tempat itu diberi nama Supuyehuang yang artinya Sampai Disini Tuhan Menyertainya”.

Kapitan Makatita kembali ke negerinya Aman Hena Huang sampai dengan kedatangan mata ruma - mata ruma lain dari Nusa Ina. Di saat mereka tiba di negeri Aman Hena Huang, dibuatlah sebuah sumur, kemudian Kapitan Makatita kembali ke Waisuirissa karena saudara-saudaranya hidup di sana dengan susah makanan dan tidak ada air. Bersamaan dengan itu, datanglah saudara-saudara dari Huamual dan diterima oleh Kapitan Makatita dan Kapitan Angkotamony, terdiri dari;

1. Soa Toupea, menempati Hatumeteang sebagai mata rumah dengan sumurnya Tihusabane (Ihujaba).
 2. Soa Peiloka dan Soa Sounussi dengan sumurnya Waisulene, menempati Hatu Ui.
- Dari perang yang terjadi di Hua Mualitu, dampak besar bagi kelompok-kelompok lain dan Kapitan Tupan (Sialo Kapikane) ditugaskan oleh kerajaan Huamual untuk menjaga pintu gerbang pulau Seram diantara dataran tanjung Sial. Suatu saat Kapitan Tupan memerintah kedua anak laki-lakinya mencari adik perempuan yang bernama Lina karena diculik oleh Kapitan Soulissa dari Negeri Lima. Didalam perjalanannya, Sialo Kapikane bertemu

dengan Kapitan Makatita, Angkotamony dan Porwaila di dataran Waisuirissa untuk tinggal bersama mereka, namun tawaran itu ditolak. Ketika ia melanjutkan perjalanannya, oleh titah Kapitan Makatita, terjadilah arus laut serta gelombang yang menghambat perjalanannya bersama sang istri. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk tinggal bersama saudaranya di Waisuirissa, karena kora-koranya terkandas dan menjadi batu sehingga disebut Batu Kora-Kora dan mata rumahnya di beri nama Tupan dengan sumurnya Waisulene.

Kekerabatan dan solidaritas itulah yang mampu menjadikan mereka hidup dalam satu ikatan komunitas Waisuirissa sebagai Negeri pertama yang terbentuk dari mata ruma - mata rumah :

1. Tihubabae dengan marga Makatita
2. Suirissa dengan marga Angkotamony
3. Peimahu dengan marga Tupan

Selain itu ada mata rumah hatu Uli yang terdiri dari marga Lulusary, Saklaressy, Tahalele, Saleputy dan Muar.

Pada tahun 1620 negeri-negeri nyang tinggal digunung diturunkan ke pantai, Negeri Aman Wlepunihuang dipindahkan ke Batu Bulan (Loporisalua). Keturunan-keturunan Kapitan diganti dengan nama keturunan orang kaya atau raja. Mata rumah yang mula-mula diangkat menjadi orang kaya dari mata rumah HATUMETEANG, Soa Toupea yaitu Yakobis Telussa, yang memerintah dari tahun 1629-1632. Kemudian digantikan oleh salah seorang dari Soa Nusi yang bernama Benjamin Muar yang memerintah dari tahun 1632-1651. Dalam tahun 1651 bangkitlah seluruh orang kaya dan rakyat di Leitimur untuk melawan VOC dibawah pimpinan Yohan Paays, pembantu pendeta dari negeri Hative. Benjamin Muar dan Yohan Paays dengan gigih melawan penjajah dan pada akhirnya mereka digantung di depan Victoria beserta pimpinannya.

Benjamin Muar diganti oleh salah seorang anak adat dari Soa Mony yang bernama Bastian Angkotamony, Ia memerintah dari tahun 1651-1690. Ada suatu bencana yang terjadi pada masa pemerintahannya, banyak orang yang meninggal, sebagai akibat dari dibuangnya batu peringatan yang diletakkan oleh kapitan Makatita di Supu Yehuang dari peristiwa ini ada banyak mata rumah yang pindah karena takut kemudian batu tersebut diganti dan luputlah masyarakat Hukurila dari kematian.

Bastian digantikan oleh seorang anak adat dari Soa Mony yang bernama David Hahijary Niwel. Ia memerintah di Batu Bulan yang merupakan negeri ke enam dari tahun 1690-1727 dan seterusnya dipegang oleh Orang Kaya dari Hahijary Niwel. Berikut adalah nama-nama orang kaya yang pernah memerintah di batu Bulan:

1. Yakobis Hahijary memerintah dari tahun 1727-1768.
2. Lamberth Hahijary memerintah dari tahun 1768-1805
3. Marthen Piter Hahijary memerintah dari tahun 1805-1842
4. Juru Tulis Benjamin Porwaila memerintah dari tahun 1842-1875 (Penjabat)
5. Anthony Elias Hahijary memerintah dari tahun 1875-1903

Pada tahun 1898 orang kaya Anthony bersama guru jemaat Lamberth de Fretes serta anggota Saniri dan Majelis Jemaat bermusyawarah untuk membicarakan kepindahan dari Batu Bulan ke lembah air besar dan musyawarah telah menyepakati hal tersebut hanya satu orang yang tidak menyepakati hal tersebut ia adalah Tuagama Elias Porwaila, namun pada akhirnya iapun setuju. Realisasi dari musyawarah di batu Bulan tersebut untuk memindahkan Negeri Hukurila/Batu Bulan ke lembah air besar, maka pada tanggal 15 Mei 1898 masyarakat Negeri Hatalai, Naku, Kilang dan Ema bergabung untuk memulai bekerja membangun negeri Hukurila yang ke tujuh yang dinamakan HUKURILA AMAN LOPORISALUA secara gotong royong. Lewat campur tangan Tuhan Yang Maha Kuasa, Negeri HUKURILA AMAN LOPORISALUA dapat diselesaikan dalam kurun waktu 5 tahun dan diresmikan pada tanggal 23 Januari 1903 oleh Orang kaya Anthony Elias Hahijary dan guru jemaat Lamberth de Fretes. Negeri ini mempunyai 7 Soa yang diabadikan menjadi lorong negeri :

1. Soa Loporisalua, milik Negeri Hukurila.
2. Soa Tomahala milik marga Angkotamony dan Hahijary.
3. Soa Mony milik marga Angkotamony dan Hahijary.
4. Soa Sounusi milik marga Tahalele, Muar.
5. Soa Peiloka milik marga Lulusari, Sakaresi, Saleputi.
6. Soa Toupea milik marga Porwaila, Telussa.
7. Soa Peimahu milik marga Tupan.

2.2 Kondisi Geografis

Secara geografis, wilayah administrasi pemerintahan Negeri Hukurila memiliki kondisi fisik wilayah yang berbukit dengan luas wilayah petuanan lebih kurang 10 Km², terdiri dari daerah daratan seluas 7 Km² dan lautan 3 Km², memiliki garis pantai sepanjang 2 Km, membawahi 2 Rukun Warga (RW), 4 Rukun Tetangga (RT), dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Petuanan Negeri Ema
- Sebelah Selatan : Petuanan Laut Banda
- Sebelah Barat : Petuanan Negeri Kilang
- Sebelah Timur : Petuanan Negeri Lehari

Negeri Hukurila berada pada ketinggian lebih kurang 30 meter di atas permukaan laut dengan kondisi topografi sebagian besar terdiri dari daerah yang berbukit dan berlereng terjal dengan kemiringan di atas 25%. Bila dibandingkan dengan seluruh petuanan yang dominan berbukit dan berlereng terjal, daerah permukiman berada pada wilayah pesisir dan relatif lebih datar dengan dengan luas 2 Ha.

Sebagaimana di daerah Kota Ambon yang memiliki iklim tropis, kondisi iklim di Negeri Hukurila sangat dipengaruhi oleh 2 musim besar yakni musim Timur atau musim hujan dan musim Barat atau musim panas. Musim Timur atau hujan berlangsung dari bulan Mei sampai dengan September dengan curah hujan dan hari hujan yang cukup tinggi berkisar antara bulan Juni sampai dengan bulan Agustus, sedangkan musim Barat atau panas berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Maret. Pada kedua musim ini juga diselingi dengan musim pancaroba yakni peralihan musim Timur ke musim Barat yang berlangsung pada bulan Oktober dan November serta musim Barat ke musim Timur pada bulan Maret dan April

2.3 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Negeri Hukurila sampai dengan bulan Desember tahun 2020 sebanyak 703 jiwa dengan 183 KK, terdiri dari laki-laki 349 jiwa (49,71%) dan perempuan 354 jiwa (50,29%). Mulai dari tanggal 1 Januari 2020 sampai 31 Desember masyarakat Negeri Hukurila yang lahir 12 jiwa, yang meninggal 4 jiwa, yang pindah 2 orang, yang masuk - orang sehingga penduduk Negeri Hukurila per 31 Desember berjumlah 700 orang.

Komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel ini

Tabel 1.2

**Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur
dan Jenis Kelamin Per Januari Tahun 2021**

Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin						
Kelompok Usia (Tahun)	Kelamin				Jumlah Berdasarkan Kelompok Usia	
	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	Persentase
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		
0 - 3	18	2,57%	28	4,00%	46	6,57%
4 - 6	22	3,14%	10	2,86%	43	6,00%
7 - 9	14	2,00%	16	2,29%	30	4,29%
10 - 12	25	3,57%	19	2,71%	44	6,29%
13 - 15	27	3,86%	27	3,86%	55	7,71%
16 - 45	171	24,43%	160	22,86%	331	47,29%
46 - 59	37	5,29%	39	5,57%	76	10,86%
> 60	34	4,86%	43	6,14%	78	11,00%
Total	349	49,71%	354	50,29%	703	100,00%

Sumber : Data penduduk Negeri Hukurila tahun 2021

2.4 Kondisi Sosial

Ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas, cerdas, tangguh dan sehat akan berpengaruh pada peningkatan kualitas dan kapasitas masyarakat. Kondisi pertumbuhan masyarakat yang menghargai kearifan lokal dalam proses perencanaan pembangunan menjadi kekuatan penyeimbang bagi kesejahteraan masyarakat.

a. Pendidikan

Isu-isu global dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang diikuti dengan kebijakan sosial politik dan ekonomi perlu ditunjang dengan kemampuan sumberdaya manusia yang berkualitas. Persaingan yang cukup ketat sehingga mendorong prioritas pembangunan Negeri Hukurila untuk mempersiapkan sumberdaya manusia dalam menjawab kebutuhan dan tantangan pembangunan Negeri Hukurila ke depan. Hampir semua masyarakat hukurila sudah mengenyam dunia pendidikan. Dari klasifikasi tamatan pendidikan masyarakat hukurila, jumlah tamatan tertinggi terdapat pada tamatan SLTA/Sederajat yaitu sebanyak 175 orang atau sebesar 25,82% dari total penduduk dan tamatan terendah yaitu S2 yaitu sebanyak 0,30% dari total penduduk (lihat tabel II.5).

Tabel 1.3

Kualifikasi Pendidikan Masyarakat Negeri Hukurila Tahun 2017

No	Tamatan Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum/Tidak Tamat SD	32	13,88%
2	SD / Sederajat	175	24,33%
3	SLTP / Sederajat	98	14,33%
4	SLTA / Sederajat	181	25,82%
5	DIPLOMA / Sederajat	19	3,13%

6	S1 / Sederajat	55	6,57%
7	S2	2	0,30%
8	S3	0	0,00%
9	Tidak/Belum Sekolah	72	11,64%
Total		656	100%

Sumber : Data Penduduk Negeri Hukurila Tahun 2021

Fasilitas pendidikan yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar di Negeri Hukurila terdiri dari 1 unit bangunan PAUD dan 1 unit Sekolah Dasar.

b. Agama

Sebanyak 661 orang atau 98,65% penduduk Negeri Hukurila merupakan pemeluk agama Kristen Protestan dan 9 orang atau 1,34% beragama Khatolik. Masyarakat negeri Hukurila sangat religius dengan memiliki spiritualitas sangat baik. Hal ini ditunjukkan sikap dan perilaku masyarakat negeri Hukurila dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan kesetiaan dan ketaatannya dalam setiap pelayanan dan kesaksian. Untuk menunjang proses pelayanan dan kesaksian di masyarakat agar terpelihara dengan baik, selain dilakukan oleh para pelayan juga terdapat lembaga-lembaga keagamaan yakni Wadah Pelayanan Laki-Laki dan Perempuan, SMTPI, AMGPM. Fasilitas peribadahan yang tersedia di Negeri Hukurila adalah 1 unit Gedung Gereja, 1 unit rumah Pastori, serta gedung Sekretariat Angkatan Muda GPM.

d. Lembaga Kemasyarakatan

Tanggung jawab pembinaan dan pemberdayaan masyarakat selain dilakukan oleh Pemerintah Negeri Hukurila juga dibantu oleh beberapa organisasi kemasyarakatan non pemerintah, diantaranya: PKK, kelompok konstituen, dan Posyandu.

e. Kemiskinan

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di masyarakat, namun masalah kemiskinan masih menjadi salah satu isu yang perlu mendapat perhatian untuk diselesaikan. Realita menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2017, masih terdapat 62 KK Rumah Tangga Sasaran (RTS) atau 34,06% dari jumlah KK Negeri Hukurila. Di Negeri Hukurila masih ditemui anggota masyarakat yang sebagai penyandang masalah sosial, seperti; janda sebanyak 15 orang, duda 1 orang, cacat fisik sebanyak 2 orang, cacat mental sebanyak 2 orang, anak yatim/piatu sebanyak 32 orang.

f. Keadaan Ekonomi

Dinamika kehidupan masyarakat diperdesaan umumnya sangat bergantung dari garapan potensi sumberdaya alamnya sebagai kekuatan ekonomi untuk meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat di Negeri Hukurila. Meskipun demikian potensi sumberdaya alam tersebut belum dikelola secara baik karena terbatasnya kapasitas sumberdaya manusia untuk mengembangkannya. Dengan tidak mengabaikan potensi sumberdaya alam lainnya, ternyata sumberdaya alam yang sangat potensial dan unggul di Negeri Hukurila adalah sektor perkebunan, perikanan dan pariwisata.

h. Perkebunan

Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat Negeri Hukurila sangat variatif dan yang sangat menonjol adalah pala, cengkih, durian dan kelapa. Usaha ini berkembang cukup baik karena selain dilakukan secara turun temurun, namun karena prospek pasar yang cukup baik. Dari luas wilayah daratan di Negeri Hukurila, yang dimanfaatkan untuk usaha perkebunan seluas 9,75 Ha, yang dimanfaatkan untuk tanaman pala seluas 2 Ha, dengan hasil produksi pertahun sebanyak 2 ton, tanaman cengkih seluas 2 Ha, dengan hasil produksi pertahun sebanyak 2 ton, tanaman durian seluas 0,5 Ha, dengan hasil produksi pertahun sebanyak 2 ton, tanaman kelapa seluas 3 Ha dengan produksi pertahun 5 ton, serta tanaman mangga seluas 1 Ha, dengan hasil produksi pertahun 2 ton. Selain kelima jenis komoditi unggulan tersebut, masih ditemui tanaman perkebunan lainnya seperti manggis, langsung, dukuh, salak, dengan luas areal usaha 1,25 Ha, dan hasil pertahun 1,1 ton.

Karena kurang dilakukan peremajaan dan usia tanaman rata-rata di atas 40 tahun sehingga hasil panen sebagian besar tanaman sudah kurang produktif. Untuk itu sangat diperlukan intensifikasi usaha atau peremajaan kembali tanaman-tanaman perkebunan tersebut sehingga kualitas produksinya lebih baik.

i. Perikanan

Laut seputar Negeri Hukurila memiliki potensi sumberdaya yang cukup melimpah baik itu potensi perikanan, maupun beberapa jenis hasil laut lainnya. Kelimpahan potensi ini disebabkan karena perairan laut Hukurila langsung berhubungan dengan laut Banda yang memiliki stok kekayaan sumber daya ikan yang cukup besar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perairan dan pesisir laut Hukurila terindikasi memiliki stok sumber daya ikan yang cukup baik serta beberapa jenis sumberdaya laut lainnya yang bernilai ekonomis. Jenis ikan dan biota laut yang banyak ditemui di perairan laut Hukurila antara lain; ikan demarsal, ikan pelagis, rumput laut (sayur karang). Berkembangnya kekayaan keanekaragaman potensi kelautan dan perikanan ini karena ditunjang oleh eksploitasi sumberdaya perairan yang cukup baik serta kondisi terumbu karang yang masih terpelihara.

Potensi perairan di sekitar laut Hukurila belum dikelola secara optimal, kegiatan penangkapan ikan masih menggunakan peralatan sederhana (tradisional) berupa pancing biasa dan jaring tangkap ditunjang dengan perahu semang serta longboat. Dengan menggunakan peralatan yang masih tradisional sehingga hasil tangkapan belum maksimal untuk meningkatkan pendapatan Rumah Tangga Nelayan.

j. Pariwisata

Potensi sumber daya alam ditunjang dengan pelestarian adat istiadat dan budaya yang menjadi kearifan lokal dan tetap dipelihara memiliki keunggulan sebagai “Ikon” destinasi pariwisata bagi Kota Ambon. Keindahan bawah laut di seputar perairan Negeri Hukurila dengan goa laut, terumbu karang yang terpelihara serta beberapa jenis biota laut menjadi daya tarik untuk dikembangkan sebagai wisata bahari. Disepanjang pesisir pantai memiliki panorama yang cukup indah bahkan beberapa lokasi seperti Batu Palungku dan Taman Yarden memiliki cerita-cerita mistis yang sangat menarik untuk ditawarkan kepada sektor swasta menanam investasi. Even pariwisata yang juga sudah

menjadi agenda tahunan dan cukup menarik minat masyarakat adalah lomba pancing ikan bae, serta beberapa event budaya lainnya. Keunggulan potensi sumberdaya alam ini bila dikembangkan dan dikelola secara baik dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan berkontribusi bagi Negeri Hukurila.

k. Pertanian

Usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat lebih banyak berupa tanaman umur pendek dan bukan menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga, namun hanya untuk kebutuhan konsumtif. Dengan demikian kegiatan pertanian difokuskan pada tanaman umbi-umbian (sinkong), sedangkan untuk tanaman hortikultura dan sejenisnya belum dikembangkan secara baik. Seyogianya untuk mengembangkan usaha pertanian potensinya cukup besar karena lahan cukup tersedia, namun kendala utama yang dihadapi selain kemampuan sumberdaya manusia yang terbatas, kegiatan penyuluhan oleh tenaga penyuluh serta sulitnya mendapat akses terhadap fasilitas permodalan.

l. Usaha Kecil dan Mikro (UKM)

Perkembangan sektor Usaha Kecil dan Mikro (UKM) meskipun belum terlalu menonjol namun cukup memberikan peluang untuk menciptakan lapangan kerja meskipun dalam jumlah yang terbatas. Kegiatan Usaha Kecil dan Mikro nampaknya masih dilakukan secara perorangan dan lebih tradisional usaha kios/pondok sebanyak 10 buah, pemilik usaha ojek 8 orang, usaha angkutan umum 1 orang.

m. Mata Pencarian

Meskipun sangat variatif, namun mata pencarian pokok masyarakat Negeri Hukurila lebih banyak bergerak di sektor perikanan dan perkebunan/pertanian, jasa dan perdagangan. Meskipun demikian masih juga banyak anggota masyarakat yang memiliki pekerjaan lain baik dalam mengelola usaha-usaha ekonomi produktif seperti usaha kios/pondok, papalele, pemilik angkutan umum dan ojek, juga ada berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh bangunan, karyawan swasta

serta pension PNS. Dari jumlah usia angkatan kerja yang tersedia di Negeri Hukurila sebanyak 398 orang, ternyata 63,56% tetap atau sebanyak 253 orang memiliki pekerjaan sesuai profesinya, sedangkan sisanya 117 orang atau 29,39% tidak memiliki pekerjaan tetap atau belum memiliki pekerjaan dan sebesar 28 orang (7,03%) masih berstatus mahasiswa. Perbandingan antara jumlah masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap, yang memiliki pekerjaan tidak tetap atau tidak bekerja dibanding jumlah angkatan kerja dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1.4
Perbandingan Jumlah Angkatan Kerja

No	Jenis Pekerjaan		Jumlah (orang)	Persentase
1	Pekerjaan Tetap	Petani	48	12,00%
2		Nelayan	48	12,00%
3		Pegawai Negeri Sipil	20	5,02%
4		Buruh	17	4,27%
5		Pedagang	49	12,31%
6		Pensiunan	8	2,01%
7		Karyawan Swasta	16	4,04%
8		Wiraswasta	21	5,27%
9		TNI/POLRI	1	0,25%
10		Lain-lain	25	6,26%
11	Pekerjaan Tidak Tetap/Tidak Bekerja		117	29,39%
12	Mahasiswa		28	7,03%
Jumlah Usia Angkatan Kerja			398	100%

Sumber : Data penduduk Negeri Hukurila tahun 2021

g. Pendapatan Masyarakat.

Struktur pendapatan riil masyarakat sangat tergantung dan dipengaruhi oleh mata pencaharian anggota masyarakat. Dengan memiliki mata pencaharian yang jelas sangat berpengaruh pada pendapatan masyarakat atau keluarga. Tabel dibawah ini adalah gambaran secara umum tingkat pendapatan rata-rata keluarga per bulan sampai dengan tahun 2021, yang diklasifikasi menurut jenis pendapatan, yakni; Rp.100.000,- sampai dengan Rp.500.000,- sebanyak 46 KK, Rp.501.000,- sampai dengan Rp.1.000.000,- sebanyak 74 KK, Rp.1.001.000,- sampai dengan Rp.2.000.000,- sebanyak 24 KK, Rp.2.001.000,- sampai dengan 4.000.000,- sebanyak 13 KK, dan $\geq 4.000.000,-$ sebanyak 7 KK.

Tabel 1.5 : Rata-Rata Pendapatan Keluarga Per Bulan Tahun 2021

No	Rata-Rata Pendapat per Bulan (Rp.)	Jumlah (KK)	Ket.
1	100.000 – 500.000	46	Lain – lain
2	500.100 – 1.000.000	74	Sektor Pariwisata
3	1.001.000 – 2.000.000	24	Sektor Perkebunan
4	2.001.000 – 4.000.000	26	Sektor Perikanan
5	$\geq 4.000.000$	13	
Jumlah		183	

Sumber : Data Penduduk Negeri Hukurila Tahun 2021

2.5 Kondisi Pariwisata Di Lokus Penelitian

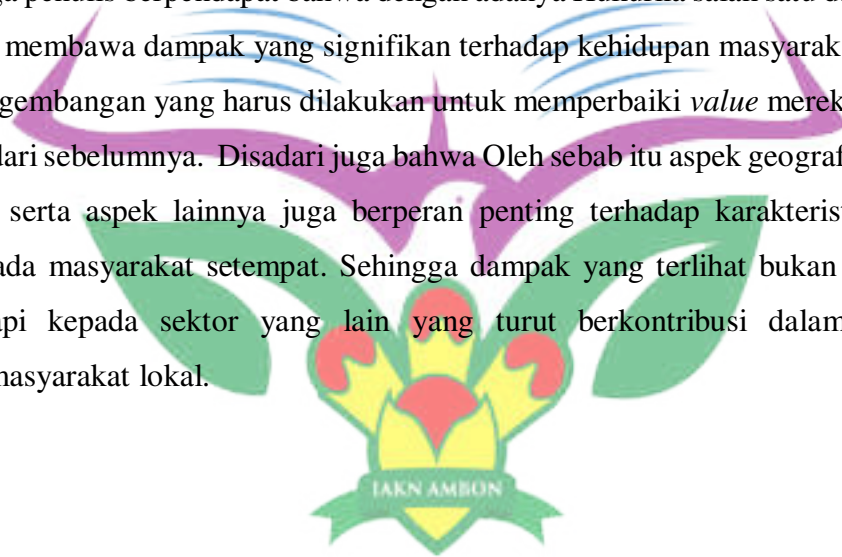
Sesuai dengan profil daripada Negeri Hukurila dalam kaitannya dengan topik penelitian ini dapat penulis jelaskan bahwa ada hubungan antara kedua hal ini. Jika dilihat dari aspek demografi, geografi, kondisi sosial, ekonomi, serta pariwisata yang ada daerah ini memiliki peluang untuk mengembangkan potensi dan sumber daya alam yang ada. Seperti diketahui bahwa terdapat tiga potensi unggulan sumber daya alam yang ada pada daerah ini yakni perkebunan, perikanan dan pariwisata. Hal ini sejalan dengan latarbelakang daripada kehidupan masyarakatnya yang bergantung kepada karakteristik tempat dimana mereka tinggal yang mana rata – rata kehidupan mereka bergantung dari alam. Oleh sebab itu mata pencaharian pokok masyarakat Negeri Hukurila lebih banyak bergerak di sektor perikanan, perkebunan/pertanian, jasa dan perdagangan.

Secara khusus tentang sektor pariwisata di negeri Hukurila yang mana terkenal dengan potensi alam, pantai, serta budaya yang telah menjadi daya tarik wisata daripada daerah tujuan wisata ini. Sumber daya alam tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk memanfaatkannya demi meningkatkan kesejahteraan dan sesuai dengan yang terjadi di lapangan bahwa mereka sudah mulai menerapkannya. Hal ini juga berkaitan dengan topik penelitian yang mengkaji tentang Implementasi *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata di Negeri Hukurila, Kota Ambon.

Dalam proses implementasi CBT yang mana meletakkan masyarakat sebagai aktor utama yang dalam pengelolaan dan pengembangan serta adanya partisipasi aktif yang dominan kepada masyarakat dan juga sebagai penerima manfaat dari kegiatan pariwisata ini juga dapat dilihat oleh masyarakat Hukurila yang mana telah menerapkan hal tersebut. Proses ini dibuktikan dengan adanya kesadaran masyarakat yang mulai aktif melakukan pengembangan pariwisata dengan melihat kepada potensi sumber daya dan kearifan lokal yang dimiliki di daerah wisata ini, seperti kegiatan ekonomi produksi yang dilakukan diantaranya adalah membuka kios/pondok, usaha minimarket disekitar lokasi wisata, memanfaatkan tempat/tanah milik pribadi untuk dimodifikasi dan dibuat sebagai spot foto, pembuatan souvenir/kerajinan tangan dari bahan baku tempurung kelapa dan bungkusan permen yang pada dasarnya semua kegiatan ini pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dan di jual kepada wisatawan yang datang berkunjung, sehingga ada hasil/manfaat yang masyarakat terima, yang mana hal ini juga sesuai dengan apa yang tertulis dalam prinsip daripada CBT itu sendiri.

Demikian dengan sektor unggulan lainnya yakni perikanan dan pertanian , masyarakat memanfaatkan hasil alam itu selain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi mereka juga menjualnya kepada wisatawan yang datang berkunjung dan mau membeli hasil dari kebun dan laut tersebut. Sehingga wisatawan bukan saja datang dan menikmati keindahan dan daya tarik yang ditawarkan oleh destinasi wisata tetapi ada juga aktifitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat seperti yang dijelaskan sebelumnya. Karena karakteristik dari daerah ini mempengaruhi aspek yang lain seperti salah satunya adalah pekerjaan masyarakat setempat yang dominan di perikanan dan perkebunan. Hal ini juga sesuai dengan pariwisata sebagai multiplier effect yang mana pengembangan pariwisata mampu mempengaruhi perkembangan sektor- sektor lain yang mendukung keberlangsungan sektor pariwisata.

Sehingga penulis berpendapat bahwa dengan adanya Hukurila salah satu dari daerah tujuan wisata ini telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat lokal. Mereka sadar akan pengembangan yang harus dilakukan untuk memperbaiki *value* mereka untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Disadari juga bahwa Oleh sebab itu aspek geografi, kondisi sosial, dan demografi serta aspek lainnya juga berperan penting terhadap karakteristik, budaya dan ekonomi daripada masyarakat setempat. Sehingga dampak yang terlihat bukan saja dari sektor pariwisata tetapi kepada sektor yang lain yang turut berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.



BAB III

POTENSI PARIWISATA NEGERI HUKURILA

3.1 Daya Tarik Wisata Negeri Hukurila

Berbicara mengenai potensi pariwisata artinya adalah segala sesuatu yang ada di tempat tujuan wisata yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung lewat daya tarik yang dimilikinya. Dalam hal ini secara khusus berbicara mengenai potensi pariwisata yang terdapat di Negeri Hukurila yang beranekaragam dan mempesona. Mulai dari wisata alam, pantai, dan budaya. Berikut ini adalah potensi pariwisata Negeri Hukurila.

3.1.1 Wisata Alam

Batu Palungku

Wisata alam satu ini terbilang unik dengan nama tersebut. Batu ini dinamakan demikian karena bentuk batu yang menyerupai palungku (kepal). Batu Palungku berjarak 400 meter dari kolam yarden ke arah barat daya. Sesuai namanya, palungku, yg dalam bahasa ambon artinya "kepalan tangan", adalah bongkahan batu besar yg terletak di pinggir garis pantai Hukurila. Dengan keunikan bentuknya, Batu Palungku ini menjadi objek foto maupun selfie yg khas untuk para wisatawan yang datang ke pantai



Gambar 1. Batu Palungku

Pantai Tihulesy

Pantai Tihulesy berada tepat sekitar wilayah pemukiman desa Hukurila. Pantai ini memiliki panorama tersendiri yang indah dan dapat dinikmati oleh para pengunjung. Keindahan alam pantai yang belum terkontaminasi dengan pencemaran ini memungkinkan pengunjung untuk dapat menikmatinya. Baik untuk berenang, kegiatan piknik bersama keluarga hingga pemancingan. Pada saat hari liburan, pantai ini banyak dikunjungi warga terutama yang berasal dari Kota Ambon.

Lokasi wisata pantai Tihulesy merupakan lokasi wisata yang sangat tepat bagi pengunjung yang ingin mendapatkan ketenangan dengan melihat pemandangan alam yang indah. Juga bagi mereka yang memiliki jiwa petualang ataupun memiliki hobi memancing dapat menyalurkannya disini. Warga setempat juga menyediakan berbagai kebutuhan terutama bagi pengunjung yang ingin memancing



Gambar .2 Pantai Tihulesy

Goa Bawah Laut

Selain pantai hal lain yang menjadi daya tarik dan yang terkenal dari Hukurila ini adalah goa bawah laut. Pesona goa bawah laut yang terbentuk oleh batu karang, di dalam goa tersebut dapat dinikmati keindahan ekosistem terumbu karang yang indah dengan ikan kecil berwarna warni. Tempat ini juga telah menjadi lokasi untuk aktifitas *snorkeling* dan *diving* oleh wisatawan yang datang berwisata. Itulah sebabnya tidak heran banyak wisatawan lokal bahkan mancanegara yang datang untuk mengeksplor keindahan goa bawah laut yang mempesona ini.

Untuk dapat mencapai goa tersebut, kita harus menaiki speedboat atau perahu nelayan kemudian harus menyelam kedalam. Goa sedalam 20 meter di bawah muka ini memiliki beberapa pintu masuk salah satunya berupa celah kecil dengan lebar 3 meter sehingga tampak menyeramkan dari luar. Namun setelah Anda memasuki goa tersebut maka akan langsung disambut oleh terumbu karang yang indah.



Gambar.3 Goa bawah laut

Sumber: <https://www.pantainesia.com/pantai-hukurila>

3.1.2 Wisata Budaya

Tradisi cuci negeri

Sasi

3.2 Komponen Penunjang Wisata

Dalam hal mengoptimalkan dan mengembangkan potensi pariwisata tentu perlu adanya kesiapan dari manajemen sumber daya alam, manusia maupun sarana prasarana. Sugiana (2014:72) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction*, *Accesibility*, *Amenities*, dan *Ancilliary*.

Di Negeri Hukurila sudah memiliki komponen tersebut untuk menunjang kegiatan pariwisata dan pengelolaanya dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negeri (Bumneg) Amanhuary yang berkolaborasi dengan masyarakat. Komponen 4A yang penulis temukan di Hukurila dapat diuraikan sebagai berikut:

3.2.1 *Attraction* (atraksi)

Berbicara mengenai atraksi dimana berkaitan dengan segala sesuatu yang mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Di Hukurila sendiri seperti diketahui selain kaya akan wisata alam dan pantai, ada juga atraksi yang menjadi daya tarik wisata diantaranya adalah tradisi cuci negeri dan totobuang. Event ini dilaksanakan untuk tetap mempertahankan kearifan lokal yang telah menjadi warisan turun temurun yang ada di Negeri Hukurila. Serta salah satu event yang akan dilakukan oleh pemerintah negeri Hukurila kedepannya adalah Festival Sontong

3.2.2 *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas disini berbicara mengenai kemudahan untuk dapat menjangkau suatu tempat ke tempat yang lain, seperti tersedianya jasa transportasi yang dapat memudahkan orang untuk sampai di tempat tujuan. Hal ini berlaku di Negeri Hukurila yang mana akses menuju lokasi ini sudah sangat baik dilihat dari kondisi jalanannya dan tersedia transportasi umum yang dapat digunakan. Berikut adalah dua jalur darat yang dapat dilalui untuk mencapai Hukurila. Jalur pertama yaitu melalui Batu Meja jaraknya sekitar 12 km dan melewati daerah pegunungan yang sejuk. Sedangkan jalur lain melalui Batu Gong, Passo dengan jarak sekitar 18 km dari pusat kota Ambon, tersedia angkutan kota dengan jurusan Hukurila dengan harga yang terjangkau yakni Rp. 8.000,-/orang.

3.2.3 Amenities (Fasilitas)

Untuk mengembangkan sebuah daerah yang memiliki potensi pariwisata supaya lebih baik lagi maka diperlukan fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata tersebut. Di Negeri Hukurila sendiri telah memiliki fasilitas yang membantu jalannya kegiatan pariwisata, yang terlihat dalam table dibawah ini.

Tabel 1.3 Fasilitas

Fasilitas	Jumlah
Homestay	2 Buah
Diving Center	1 Buah
Rumah Panggung	1 Buah
Toilet	3 Buah
Gazebo	3 Buah
Pandopo Mutiara Pattimura	1 Buah
Perahu / Bodi	49 Buah
Tenda Jualan	10 Buah

“Pariwisata di Negeri Hukurila ini dilihat sangat potensial. Oleh sebab itu kami menyadari bahwa untuk mengembangkan potensi tersebut harus menyediakan fasilitas pendukung dan sudah tersedia beberapa fasilitas seperti seperti homestay, tenda jualan, toilet, pendopo dan lain sebagainya yang sangat membantu kami maupun masyarakat karena lewat itu mereka termotivasi untuk melakukan sesuatu baik berupa usaha dan sebagainya” (Wawancara dengan NH pada tanggal 17 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan NH diatas penulis menyimpulkan bahwa salah satu unsur penting dalam hal untuk mengembangkan pariwisata sebuah daerah adalah fasilitas karena hal ini menjadi faktor utama kepada wisatawan ketika ingin memilih sebuah destinasi tujuan wisata. Hukurila dalam hal ini sudah mulai membenahi dan menyediakan fasilitas hal ini demi terciptanya sebuah destinasi wisata yang menjadi tujuan wisatawan. Selanjutnya memberi kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata.

Pariwisata tidak dapat berjalan jika tidak ditunjang oleh unsur pendukung seperti sarana prasarana yang memadai, manajemen sumber daya alam dan manusia, serta kerjasama antar

stakeholders dan lainnya. Dalam hal ini pemerintah sebagai pemangku kebijakan mempunyai kapasitas untuk memperhatikan hal ini demi tercapainya pembangunan pariwisata yang lebih baik. Sehingga ada manfaat yang dirasakan semua pihak baik itu pemerintah, wisatawan maupun masyarakat secara khusus untuk ikut menerima manfaat daripada sektor pariwisata tersebut

3.2.4 Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Layanan tambahan dirasakan penting dalam mengembangkan suatu pariwisata di sebuah daerah. Karena dapat mempermudah orang yang datang untuk melakukan aktifitas wisata yang mana hal ini dinamakan dengan pembangunan fisik seperti kondisi jalan yang baik, tersedianya akses telepon, listrik dan lain sebagainya. Selain itu tersedia juga lembaga pengelolaan seperti Badan Usaha Milik Negeri (Bumneg), *stakeholder*. Di Negeri Hukurila sudah memiliki unsur-unsur pendukung tersebut

“Hukurila berpotensi dari segi pariwisata dilihat dari objek-objek wisata yang ada tidak heran banyak orang/wisatawan yang datang berkunjung untuk melepas kepenatan. Keindahan yang ditawarkan baik dari alam, pantai, tradisi serta yang lainnya menjadi faktor pendorong bagi wisatawan yang datang berwisata” (Wawancara dengan JH pada tanggal 17 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber JH penulis dapat menyimpulkan bahwa Negeri Hukurila mempunyai potensi yang beranekaragam dan menjadi nilai jual bagi wisatawan karena menawarkan pesona tersendiri.

BAB IV

IMPLEMENTASI COMMUNITY BASED TOURISM

4.1 Pendahuluan

Community based tourism lahir sebagai bentuk pariwisata yang mengutamakan kepada kelangsungan budaya, sosial, dan juga lingkungan. Dalam prosesnya CBT meletakkan masyarakat sebagai pelaku utama daripada kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat lewat pariwisata itu sendiri. Di Negeri Hukurila sendiri CBT sudah diterapkan hal ini terbukti dengan adanya kesadaran masyarakat yang melihat potensi pariwisata yang ada dan berbenah untuk melihat kesempatan tersebut sebagai peluang.

“Saya menyadari bahwa potensi pariwisata ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, Karena masyarakat di sini mulai sadar dan paham tentang pentingnya mengembangkan diri dalam hal memaksimalkan potensi tersebut lewat melakukan kegiatan ekonomi di sekitar tempat wisata. Serta masyarakat dapat memperkenalkan pariwisata tersebut kepada wisatawan yang datang berkunjung. Sehingga secara langsung mereka sudah mempromosikan potensi dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisata itu kepada wisatawan” (Wawancara dengan JH tanggal 17 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan JH dapat disimpulkan bahwa potensi pariwisata membawa dampak positif terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Selain itu masyarakat sudah mulai belajar untuk mengembangkan potensi yang ada dengan cara mempromosikan ciri khas daerah mereka kepada wisatawan. Sehingga adanya proses edukasi yang terjadi antara masyarakat dan wisatawan.

Community based tourism memiliki konsep di mana menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap kegiatan kepariwisataan. Hal ini dimulai dari proses perencanaan, dan pengelolaan sehingga masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama dan juga menerima manfaat dari kegiatan – kegiatan yang dilakukan. Di Negeri Hukurila sudah melakukan hal ini. Dengan adanya potensi pariwisata masyarakat menjadi sadar akan pentingnya pemberdayaan yang dapat mengubah kehidupan mereka menjadi lebih lagi lewat pariwisata yang ada.

“ Kegiatan pariwisata disini selalu melibatkan masyarakat. Karena pada dasarnya tujuan dari semua ini adalah untuk pemberdayaan. Saya setuju bahwa dengan adanya potensi pariwisata ini masyarakat terbantu karena dapat melakukan aktivitas ekonomi seperti berjualan di sekitar tempat wisata dan lain sebagainya. Sehingga sedikit banyak sudah

membantu memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat (Wawancara dengan NH pada tanggal 17 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan NH dapat disimpulkan bahwa konsep CBT sudah diterapkan di Negeri Hukurila. Pemerintah selalu melibatkan masyarakat dalam segala aspek dan masyarakat juga menerima manfaat dari adanya kegiatan yang dilakukan. (Hudson dan Timothy dalam Sunaryo (2013:139)

Community based tourism juga memiliki prinsip dasar yang mana memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan kepariwisataan. Pada penelitian ini terkait Implmentasi *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Di Negeri Hukurila, penulis akan membahas mengenai implementasi CBT yang difokuskan kepada mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat, melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek, Meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Berdasarkan penelitian dilapangan maka pemaparannya adalah sebagai berikut:

4.2 Promosi Pariwisata sebagai Usaha Bersama

Dalam dunia kepariwisataan jika ingin mengembangkan suatu potensi maka salah satu hal yang perlu dilakukan adalah promosi. Selain mengakui dan mendukung, promosi perlu dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada wisatawan tentang tempat tujuan wisata yang akan dikunjungi, serta menawarkan produk atau jasa terhadap calon konsumen/wisatawan. Negeri Hukurila dalam hal mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata sudah menerapkan hal tersebut

“Di Hukurila sudah diakui, didukung dan diterapkan promosi terhadap potensi pariwisata. Pemerintah provinsi Maluku sendiri telah melakukan hal itu dimana Hukurila dicanangkan sebagai Desa Wisata Bahari Berkelanjutan (dewi bulan) pada tahun 2018. Ini merupakan nilai tambah bagi kami selaku pemerintah negeri dan masyarakat untuk lebih fokus terhadap pengembangan pariwisata. Kalau promosi, kami melakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti website, facebook, dan instagram Sehingga lebih efektif dan efisien” (Wawancara dengan NH pada tanggal 17 Mei 2022)

Hasil wawancara dengan NH diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa baik pemerintah negeri bersama masyarakat mempunyai tujuan yang sama untuk mengembangkan potensi pariwisata. Pemerintah negeri sendiri telah melakukan hal tersebut dengan cara melakukan

promosi dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk memperkenalkan pariwisata di Hukurila kepada publik.

Dalam hal menjadikan pariwisata semakin berkembang maka pemerintah dalam kapasitasnya perlu merancang dan mengimplementasikan program – program yang melihat kepada potensi masyarakat yang otomatis ikut melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Selain itu program yang diterapkan harus memiliki daya tarik terutama kepada wisatawan karena hal ini menjadi nilai tambah selain dari potensi pariwisata yang tersedia.

“Saya selaku Kepala Desa bersama dengan staf dari pemerintah negeri Hukurila telah melihat potensi pariwisata di Hukurila selain alam, budayawan ada juga dari segi bahari. Karena sebagian besar masyarakat kami mata pencahariannya adalah dari laut atau nelayan. Untuk itu kami telah menjalankan program seperti program musiman mancing mania yang telah berjalan dua tahun. Hal ini disambut baik masyarakat dan juga wisatawan. Selain itu akan ada lagi program seperti budaya antar sontong dan festival timbah laor yang akan menjadi even dari Negeri Hukurila ini sehingga potensi seperti ini diharapkan akan terus berlanjut kedepannya” (Wawancara dengan JH pada tanggal 17 Mei 2022)

Hasil wawancara dengan JH penulis menyimpulkan bahwa Hukurila sebagai daerah tujuan wisata sejauh ini telah menerapkan pengembangan pariwisata berdasarkan potensi yang tersedia. Dalam hal ini pemerintah juga telah membuat program – program yang orientasinya kepada masyarakat seperti yang dijelaskan oleh narasumber. Sehingga terlihat bahwa prinsip dari CBT ini telah diterapkan dan memberikan manfaat terhadap semua elemen terlebih khusus kepada masyarakat lokal.

4.3 Kepariwisata yang Holistik

Dalam pembangunan sektor pariwisata diperlukan adanya kerja sama dari *stakeholder* seperti pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Dalam hal ini secara khusus kepada masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata di mana partisipasi mereka berperan penting terhadap pengembangan dan kemajuan pariwisata itu sendiri yang bertujuan untuk pemberdayaan.

Pengembangan pariwisata di Negeri Hukurila tidak terlepas dari partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan sampai kepada implementasi sebuah program yang akan dilaksanakan. Pemerintah negeri dalam hubungannya dengan prinsip CBT sudah melaksanakan hal tersebut di mana mereka merangkul masyarakat supaya dapat berpartisipasi dalam konteks pembangunan pariwisata.

“Untuk mengembangkan pariwisata tentu perlu melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Kami menyadari bahwa pariwisata tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada keterlibatan dan dukungan dari masyarakat, karena dalam pelaksanaannya masyarakat yang lebih mengetahui tentang kondisi seperti adat dan budaya disamping itu semua aktifitas wisata lebih dominan dengan masyarakat” (Wawancara dengan JH pada tanggal 17 Mei 2022)

Dari hasil wawancara dengan JH diatas dapat terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata di Negeri Hukurila sangat mendominasi, sebab masyarakat lebih memahami segala sesuatu tentang objek wisata dan lain sebagainya. Hal ini sejalan prinsip dari CBT dimana msyarakat memiliki peranan penting dalam pengembangan pariwisata yang ada, Sebagaimana diketahui bahwa CBT tidak bisa dilepas-pisahkan dengan partisipasi masyarakat local.

Selanjutnya bentuk lain dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata di negeri Hukurila ini terlihat dari dukungan masyarakat yang diberikan dalam bentuk materil dan tenaga.

4.3.1 Partisipasi dalam Bentuk Materi.

Bentuk partisipasi ini merupakan keikutsertaan masyarakat dalam memberikan apa yang mereka punya baik itu harta dan benda lainnya yang dapat mendukung kepariwisataan. Dalam implementasinya terlihat dari adanya dukungan masyarakat lewat pemberian rumah meraka yang dijadikan sebagai penginapan/homestay kepada wisatawan sebelum adanya pembangunan homestay seperti yang sudah ada sekarang ini. Tidak hanya itu saja masyarakat ini juga telah dibekali dengan pemberian pelatihan terkait bagaimana tata cara dalam memberikan pelayanan dan keramataman yang baik kepada wisatawan yang datang berwisata dan sekaligus menginap, sehingga wisatawan dapat merasakan bagaimana pelayanan yang diberikan masyarakat yang tidak kurang seperti pada penginapan pada umumnya.

Demikian hal ini sebelumnya sudah ada dalam perencanaan dan telah disepakati bersama antara pemerintah negeri dan masyarakat sehingga dalam implementasinya digunakan sepuluh rumah warga yang sudah ditentukan sebagai penginapan. Karena tujuannya juga adalah untuk memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat itu sendiri. Selain itu ada juga warga yang menjadikan dan memanfaatkan lahan miliknya sebagai objek wisata seperti salah satu warga yakni bapak Nunung Porwaila yang menjadikan lahannya untuk dijadikan tempat/spot foto kepada wisatawan. Hal yang sama turut dilakukan masyarakat sekitar adalah lewat penyediaan

perahu/bodi sebagai sarana transportasi wisata, yang mana wisatawan dapat menyewa untuk melakukan aktifitas wisata seperti memancing, *diving* dan *snorkeling*.

4.3.2 Partisipasi dalam Bentuk Tenaga.

Partisipasi ini merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam memberikan tenaga dan kemampuan mereka untuk mengembangkan kepariwisataan yang mana terwujud dalam kegiatan seperti pembangunan fasilitas wisata, upaya menjaga dan membersihkan sampah di destinasi wisata dan atau aktifitas fisik lainnya. Dalam hal ini masyarakat Hukurila sendiri telah berpartisipasi dalam memberikan tenaga mereka untuk membantu pemerintah negeri dalam membangun fasilitas wisata seperti *homestay*, toilet, dan yang lainnya guna untuk menunjang sektor pariwisata itu sendiri.

Selain itu menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama sehingga adanya kerja sama antar warga untuk dalam menjaga kebersihan di destinasi wisata lewat kerja bakti yang dilakukan demi menjaga lingkungan yang bersih dan indah sehingga menambah nilai positif destinasi wisata terhadap wisatawan.

Dalam mengembangkan potensi pariwisata pemerintah negeri dalam hal ini juga turut berkolaborasi bersama stakeholder yang lain, seperti Pemerintah Kota Ambon melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota yang mana telah memberikan dukungan lewat pendampingan berupa monitoring dan evaluasi yang rutin dilakukan untuk melihat perkembangan dari pada pariwisata yang ada di Hukurila maupun mempersiapkan fasilitas *homestay*/ penginapan. Pemerinah Provinsi bersama Bank BNI juga turut memfasilitasi alat- alat diving pada tahun 2018.

Selain itu dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Ambon yang mana memberikan pelatihan kepada masyarakat hukurila tentang pembuatan kuliner tortilla sehingga mereka dapat memproduksi dan menjual itu kepada wisatawan. Selain itu dengan Pangdam XVI Pattimura Ambon, yang mana lewat progam unggulan “Mutiarra Pattimura” yang digagasnya .Mutiarra Pattimura sendiri merupakan program yang dicetuskan Pangdam berisikan kegiatan- kegiatan yang bersifat inovatif, konstruktif, dan kebhinekaan dan bersinergi dengan masyarakat. Demikian juga Hukurila sendiri menjadi salah satu tempat yang dipilih dan dengan kerjasama antar pemerintah negeri maka telah dibangun sebuah pendopo mutiarra pattimura yang dapat digunakan atau disewa kepada wisatawan untuk melakukan kegiatan tertentu seperti musyawarah dan lainnya, karena tujuan dari pembangunan fasilitas wisata ini selain untuk menciptakan kebersamaan yang telah

dibangun, tetapi juga menjadi daya tarik dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lewat fasilitas wisata tersebut.

4.4 Pariwisata dan Kesejahteraan Hidup

Pembangunan pariwisata dilaksanakan dengan menjunjung tinggi keragaman budaya, kearifan lokal dan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Salah satu dampak dari pariwisata adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pariwisata memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkembang lewat pemanfaatan potensi yang ada untuk dikelola dengan baik seperti sumber daya alam, budaya dan sumber daya manusianya seperti menciptakan lapangan

Di Hukurila dengan potensi pariwisata yang ada telah membantu perekonomian masyarakat setempat. Masyarakat dapat melakukan usaha –usaha kecil seperti berjualan, membangun kios atau minimarket yang sudah ada di Hukurila dan usaha lainnya yang dapat memberikan kontribusi ekonomi terhadap kehidupan mereka. Seperti yang terlihat berdasarkan hasil observasi penulis terhadap beberapa masyarakat yang melakukan dan mengembangkan *small business* di Hukurila yang tergambar dalam table dibawah ini.

Tabel 1.5 Pendapatan Masyarakat di Lokasi Wisata

No	Nama Pedagang	Jenis Usaha	Pendapatan per Minggu	Pendapatan per Buln
1.	Nia Tupan	Minimarket	Rp.500.000,-	Rp.1.000.000,-
2.	Nona Purwaila	Aneka makanan,minuman& sayur-sayuran	Rp.350.000,-	Rp. 800.000,-
3.	Ape Angkotamony	Kios/Pondok	Rp.300.000,-	Rp.600.000,-
4.	Dina Purwaila	Buah- buahan	Rp.200.000	Rp.500.000,-

Tabel di atas menjelaskan bahwa pendapatan dari masyarakat yang mempunyai usaha disekitar lokasi wisata sangat bervariasi. Ada yang kecil dan juga besar sesuai dengan jenis usaha masing –masing. Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa kunjungan wisatawan yang datang di Hukurila menjadi salah satu faktor penentu dari besar kecilnya pendapatan dari masyarakat setempat. Jika wisatawan yang datang banyak maka masyarakat juga memperoleh

pendapatan yang besar dan begitu juga sebaliknya. Namun bagi masyarakat hal ini tetaplah baik dan disyukuri karena mereka bisa merasakan dampak positif dikarenakan mereka tinggal di daerah tujuan wisata seperti Hukurila ini.

“Beta selaku bagian dari masyarakat yang memiliki usaha aneka makanan minuman dan sayur – sayuran merasakan manfaat dari adanya pariwisata disini. Katong disini banyak yang buka usaha kaya bajual bagitu di sekitar lokasi wisata. Trus beta deng yang laeng katong jua dapa kasih pelatihan dari pemerintah negeri yang kerja sama dengan Dinas Koperasi seperti pembuatan snek tortilla, itu par jadi kuliner dari Hukurila yang bisa dijual untuk pengunjung, Sehingga katong merasakan sendiri adanya manfaat yaitu ekonomi katong yang semakin baik. Beta berharap hal ini dapat berlanjut seterusnya” (Wawancara dengan NP pada tanggal 21 Mei 2022)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat telah memperoleh manfaat dari adanya pariwisata di Negeri Hukurila. Selain aktifitas ekonomi, pemerintah negeri yang bekerjasama dengan Dinas Koperasi turut melibatkan masyarakat dalam memberikan pelatihan pembuatan panganan Tortilla yang nantinya memberikan kontribusi kepada masyarakat itu sendiri dimana mereka dapat membuat, dan menjual serta memperkenalkan tortilla sebagai kuliner dari Hukurila kepada wisatawan. Hal ini dirasakan sejalan dengan apa yang ditulis oleh Isnaini Mualissin (2007) tentang prinsip prinsip dasar yang digunakan sebagai *Tool Community Development* bagi masyarakat lokal.

Manfaat yang lain dirasakan oleh masyarakat yang juga karena pariwisata di Hukurila ini telah memberi kesempatan bagi mereka untuk menciptakan lapangan usaha seperti salah satu masyarakat ini.

“Beta sebagai masyarakat yang tinggal di daerah yang menjadi tujuan wisata ini bersyukur dengan adanya Hukurila sebagai daerah wisata di sini, selain itu karena beta merupakan satu-satunya pemilik minimarket di sini yang ikut merasakan manfaat dimana pengunjung/wisatawan dong datang berwisata trus bisa belanja dong pung kebutuhan disini. Makanya beta deng masyarakat yang laeng disini sangat terbantu deng adanya kegiatan pariwisata disini. “ (Wawancara dengan NT pada tanggal 21 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan NT dapat dikatakan lagi bahwa masyarakat sudah sadar terhadap perkembangan pariwisata, secara khusus di Hukurila ini. Mereka berpartisipasi dalam memaksimalkan pariwisata yang ada sebagai batu loncatan untuk memperbaiki hidup mereka lewat menciptakan peluang usaha yang bertujuan kepada pemberdayaan.

4.5 Konservasi: Sasi, dan Cuci Negeri

Pelestarian lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan penting dalam pengembangan pariwisata. Menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam di sekitarnya merupakan salah satu upaya yang digunakan demi tercapainya pariwisata berkelanjutan. Karena pariwisata tidak hanya berbicara mengenai aspek ekonomi, sosial tetapi juga mengenai kelestarian lingkungan sekitar, sehingga dapat menjaga kestabilan pariwisata di masa depan tanpa merusak alam dan lingkungan. Dalam prosesnya dibutuhkan keterlibatan semua pihak baik itu pemerintah, masyarakat, LSM dan lain sebagainya. Hal ini juga ditegaskan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon.

“Hukurila masuk dalam kawasan Lenusi yakni leitimur selatan, nusaniwe dan sirimau. Pariwisata disana dilihat potensial terdiri dari alam, budaya dan juga bahari dan ditambah dengan fasilitas yang mendukung membuat daerah ini lebih baik dalam pengembangan pariwisatanya. Kami juga dalam kapasitas tetap melakukan proses pendampingan dimana kami melakukan pendataan secara rutin dalam bentuk monitoring dan evaluasi sehingga terlihat adanya keterlibatan dan kerjasama yang baik antara kedua pihak dalam rangka membuat pariwisata menjadi lebih baik” (Wawancara dengan TO pada tanggal 20 Mei 2022)

Hasil wawancara dengan narasumber diatas TO penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya kolaborasi yang sangat baik antara Pemerintah Negeri Hukurila bersama dengan Pemerintah Kota Ambon dalam hal ini Dinas Pariwisata Dan kebudayaan Kota Ambon yang terlihat dari adanya proses pendampingan yang dilakukan secara berkala untuk melihat dan memaksimalkan pengembangan pariwisata di Negeri Hukurila lewat penguatan kapasitas, pendampingan dan juga monev.

Selanjutnya mengenai daya tarik wisata yang terkenal di Hukurila sendiri adalah wisata alam yang masih alami sehingga wisatawan lebih memilih Hukurila sebagai tempat berwisata untuk dapat melakukan aktifitas air seperti berenang, menyelam dan lainnya yakni Pantai dan Goa bawah laut. Oleh sebab itu penting pihak pengelola dan juga masyarakat untuk bekerja sama dalam menjaga keindahan dari alam tersebut supaya tetap bersih dan menjaga supaya kondisi fisiknya tidak rusak.

“Wisata alam yang terkenal di Hukurila adalah Goa bawah laut dan juga pantainya. Banyak wisatawan yang datang untuk berwisata sambil melakukan renang, menyelam untuk melihat biota laut dan terumbu karang yang masih asri. Ditambah dengan tersedianya fasilitas seperti diving center yang menambah nilai lebih terhadap tempat ini. Pemerintah selalu menghimbau kepada pihak pengelola objek wisata dan masyarakat untuk menjaga

lingkungan supaya tetap bersih dan indah dan juga kepada wisatawan yang datang berkunjung”
(Wawancara dengan NH pada tanggal 17 Mei 2022)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Hukurila mempunyai daya tarik wisata dari segi alam dan pantai tergambar dari banyaknya wisatawan yang datang dan mengeksplor keindahan pantai dan goa bawah lautnya dengan cara berenang dan juga menyelam. Oleh sebab itu pemerintah dalam rangka menjaga kelestarian alam yang ada terus berupaya lewat pemberian himbauan kepada masyarakat, pengelola objek wisata, bahkan wisatawan yang datang untuk sama-sama menjaga alam sekitar dan tidak merusaknya.

Demi untuk menjaga kondisi fisik lingkungan yang sehat, bersih, aman dan nyaman. Karena pembangunan pariwisata sendiri bukan hanya dari aspek ekonomi, sosial, budaya tetapi juga lingkungan, dan kelestarian akan menjaga keberlanjutan daripada daya tarik wisata alam dan jika dijaga dengan baik maka akan berpotensi juga terhadap aspek ekonomi yang akan terus bertahan atau yang disebut *sustainable tourism*. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis dalam (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995) bahwa “Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat”

4.5.1 Sasi sebagai Usaha Konservasi Sumber Daya Alam

Kearifan lokal adalah salah satu budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat dan dilakukan dari generasi ke generasi, dan memiliki pengetahuan tentang bagaimana menjaga, memelihara, dan melestarikan sumber daya alam secara berkelanjutan. Semua daerah memiliki kearifan lokal berikut aturannya, begitu juga dengan yang ada di negeri raja – raja Maluku, khususnya di negeri Hukurila. Negeri ini juga memiliki budaya yang adalah turun temurun dan masih dilakukan oleh masyarakat setempat yakni Sasi sebagai usaha konservasi sumber daya alam berbasis kearifan lokal.

Sasi adalah bentuk larangan untuk mengambil hasil sumber daya alam yang berasal dari daratan maupun perairan untuk jangka waktu tertentu dan ditetapkan oleh semua masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keberlangsungan sumber daya alam tersebut supaya tetap lestari dan dapat dinikmati oleh semua orang di masa kini dan masa depan atau berkelanjutan. Sasi yang dijalankan oleh masyarakat di Hukurila ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama

antar masyarakat setempat. Sasi yang dilakukan itu juga kepada sumber daya alam yang dianggap memiliki nilai ekonomis. Adapun jenis tanaman yang di sasi seperti kelapa, cengkeh dan pala, sedangkan dari perairan sendiri yang di sasi adalah rumput laut/ sayur karang. Pemerintah bersama masyarakat sepakat memberi sasi kepada sumber daya alam tersebut demi untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Sebagaimana yang diketahui bahwa manfaat dari adanya sasi ini adalah selain untuk menjaga keberlangsungan sumber daya alam supaya tetap terjaga dari kerusakan juga untuk memberikan hasil panen yang lebih baik kepada jenis tanaman yang di sasi yang mana akan menghasilkan hasil panen dalam jumlah yang lebih banyak daripada yang tidak di sasi sehingga berdampak terhadap nilai jual dan pendapatan masyarakat lokal. Sehingga dengan begitu masyarakat di harapkan untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar supaya terhindar dari kerusakan supaya dapat di nikmati oleh semua generasi masa kini dan di masa depan. Oleh sebab itu berbicara tentang menjaga lingkungan sekitar dan sumber daya alam untuk dapat di nikmati bersama merupakan konsep dari yang dari pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. Salah satu bentuk dari menjamin ketersediaan sumber daya alam tersebut seperti yang sudah dilakukan oleh masyarakat di Hukurila. Sehingga hal ini di jadikan budaya yang akan memberikan kontribusi bagi kehidupan mereka. Dalam hal ini tentu diperlukan partisipasi masyarakat, pemerintah maupun swasta untuk sama – sama mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang lebih baik.



Gambar. 4 Sasi Kelapa

4.5.2 Cuci Negeri

Ritual Cuci Negeri di Hukurila tidak terlepas dari sejarah terbentuknya Negeri Hukurila, karena di dalamnya mengandung berbagai peristiwa selama masa pengembaraan/migrasi masyarakat Negeri Hukurila (moyang-moyang), Orang-orang Hukurila mengakui bahwa nenek moyang mereka terlahir sebagai Alifuru (manusia mula-mula) yang berasal dari Nunusaku, Nusa Ina atau Pulau Ibu, yang pada mulanya hidup dengan aman dan damai sehingga mereka “*survive*” menjadi sebuah masyarakat yang dapat melahirkan suatu sistem nilai sosial-budaya sebagaimana mereka ada saat ini, berbagai kesulitan yang dihadapi saat itu menimbulkan pemahaman bagi mereka (moyang-moyang) bahwa seharusnya wilayah yang ditempati itu dibersihkan secara keseluruhan termasuk meminta restu kepada moyang-moyang untuk sebuah wilayah yang baru karena pengalaman pahit yang dialami waktu berada pada negeri ke-6 di “Batu Bulan” yang dikenal oleh anak cucu sebagai Negeri lama, seperti gempa bumi, wabah penyakit yang sering dialami oleh masyarakat karena jauhnya sumber air dalam sistem kepercayaan mereka hal tersebut adalah wujud dari tidak direstunya tempat tersebut oleh para leluhur.

Cuci Negeri merupakan ritual tradisi tahunan yang berlangsung pada tanggal 13-16 Desember. Tradisi ini dibagi dalam empat tahapan, yaitu: *Pertama*, Tanggal 13 malam merupakan malam persiapan yang melibatkan unsur saniri negeri dan gereja. Persiapan yang dilakukan oleh tiga batu tungku ini sangat memiliki peran penting sebagai alat pendukung utama dalam acara Cuci Negeri sedangkan institusi yang dibangun dalam persekutuan 3 batu tungku dalam mempertahankan sistem kepercayaan lokal dengan agama Kristen. Hakiki dari malam persiapan itu adalah membicarakan hal-hal teknis ritual di Negeri Lama (batu bulan) yang merupakan kewenangan dari institusi adat. Hal-hal yang meliputi penetapan tua-tua adat (Saniri Negeri) yang akan ke Negeri Lama dengan simbol-simbol adat berupa tempat sirih pinang, tembakau dan sopi yang digunakan dalam ritual tersebut.

Gereja pada malam persiapan itu melakukan doa khusus untuk meminta kehadiran Tuhan dalam seluruh proses Cuci negeri, selain itu memohon izin dari Tuhan akan kehadiran nenek moyang dalam menyaksikan pelaksanaan Cuci Negeri, itu menandakan bahwa Gereja Mengakui bahwa Nenek Moyang itu ada dan atas kehendak Tuhan, mereka juga dalam setiap kegiatan yang menyangkut dengan kehidupan anak cucu.

Setelah selesai Berdoa, ada Natzar yang diberikan oleh masing-masing orang yang dipahami sebagai peletak dasar ritual adat cuci Negeri, sebagai sebuah ikatan janji untuk melakukan seluruh rangkaian proses Cuci Negeri. Malam itu juga ada persiapan khusus yang dilakukan oleh kepala adat (maueng) yang didampingi oleh Marinyo untuk menguji tempat-tempat khusus yaitu empat sudut Negeri berdasarkan arah mata angin.

Kedua, Pada tanggal 14, Pukul 04:30 WIT, Raja dan rombongan saniri Negeri (tua-tua adat) berkumpul di kantor Negeri untuk persiapan ke Negeri Lama (batu bulan). Pukul 05:00 WIT melangkah ke negeri lama (batu bulan) yang dipimpin oleh kepala soa peimahu dan kepala tua-tua adat untuk melakukan ritual pemanggilan para leluhur. Suara tahuri (alat musik tiup dari kulit kerang) mengiringi langkah saniri negeri menjemput leluhur mereka yang dipimpin oleh kepala adat.

Ketiga, Pembersihan Negeri: Proses Cuci Negeri secara fisik di mulai pada “batu peringatan negeri” secara simbolis oleh beberapa mataina baru (rumah tangga baru), dilanjutkan dengan pembagian kerja masyarakat yang telah diatur pada lokasi-lokasi yang telah ditentukan seperti balai desa, gereja, jalan raya, sumber mata air, kuburan dan sebagainya sampai pada tanggal 15 Desember.

Keempat, pada tanggal 16 Desember sebagai tahapan akhir merupakan puncak dari rangkaian cuci negeri yaitu mensyukuri peran dan partisipasi nenek moyang, proses ini diawali dengan Pemercikan Air pada empat sudut negeri oleh pendeta negeri, raja, pendidikan, dan kepala adat (unsur tiga batu tungku). Ke-empat penjuru ini bukan batas teritorial negeri atau simbolisasi dari ke-empat penjuru mata angin, melainkan pada *teun* (wilayah adat) Negeri Hukurila. Dalam proses pemercikan air, keadaan dianggap sakral karena semua peserta yang mengikuti proses pemercikan harus tenang dengan hati yang bersih sehingga apapun godaan dari luar tidak mengganggu keadaan hati untuk meminta berkat kepada Tuhan dan restu dari leluhur atas wilayah adat masyarakat Hukurila serta beberapa tempat yang dianggap sumber kehidupan masyarakat Hukurila.

Dengan demikian hal ini menambah kekayaan potensi pariwisata yang ada di negeri adat ini. Sehingga menjadi daya tarik dan nilai tambah terhadap masyarakat dan komponen yang ada karena masih menjaga dan mempertahankan kearifan lokal yang adalah warisan turun temurun ini.



Gambar.5 Cuci negeri.

4.6 Keunikan Budaya sebagai Daya Tarik Wisata

Dengan keanekaragaman budaya serta kearifan lokal yang dimiliki telah memberikan nilai tambah bagi negeri Hukurila terhadap sektor pariwisata. Tidak hanya mengandalkan pariwisata yang menyuguhkan keindahan alam saja, tetapi Hukurila sebagai salah satu daerah tujuan wisata sekaligus negeri adat ini memiliki pariwisata budaya sebagai daya tarik wisata kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Tidak hanya menyuguhkan keindahan alam saja tetapi Hukurila sendiri kaya akan budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi seperti di bawah ini.

1. Kearifan lokal sasi
2. Tradisi cuci negeri
3. Upacara lantik Raja
4. Maso minta
5. Tari cakalele
6. Festival sontong

Keunikan dari budaya inilah yang menjadi daya tarik dari Hukurila sendiri. Selain itu ada juga tradisi kerja masohi yang merupakan budaya gotong-royong, seperti pengelolaan dusung/kebun dan proses pembangunan rumah warga. Sasi dan tradisi cuci negeri yang mana telah penulis jelaskan sebelumnya. Demikian juga dengan kesenian berupa tarian adat yang hanya dilakukan pada saat acara adat atau moment tertentu saja seperti pelantikan Raja maupun untuk menyambut tamu seperti tari cakalele.

4.7 Kendala Implementasi *Community Based Tourism*

Berdasarkan penelitian tentang implementasi *community based tourism* dalam pengembangan pariwisata Negeri Hukurila peneliti melihat adanya kendala yang ditemui dan menjadi perhatian serius daripada pemangku kebijakan. Adapun kendala – kendala tersebut adalah sebagai berikut:

4.7.1 Kurangnya Sumber Daya Manusia

Untuk menjadikan dan mengembangkan sebuah sektor yang unggul khususnya dalam hal ini adalah Pariwisata sendiri maka selain tersedianya infrastruktur yang memadai, harus tersedia juga sumber daya manusia yang handal dan berkualitas dalam bidangnya sehingga dapat membantu perkembangan pariwisata dengan baik. Sebaliknya akan menjadi problematika apabila sebuah destinasi tujuan wisata belum memiliki sumber daya manusia yang handal. Hal ini juga terlihat pada destinsi tujuan wisata Hukurila yang tergambar seperti dibawah ini.

“Pariwisata di Hukurila jika dilihat sudah cukup baik tetapi memang ada masalah yang ditemui dalam implementasinya. Seperti saat ini Hukurila masih kurang dari segi sumber daya manusianya. Banyak potensi tetapi jika tidak dikelola dengan sumber daya manusia yang handal tentu menjadi persoalan bagi kami disini. Kami tetap berupaya dalam meningkatkan sumber daya manusia terutama dalam pariwisata” Wawancara dengan JH pada tanggal 17 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa di semua tempat tujuan wisata pasti memiliki problematika, begitu juga dengan Hukurila sendiri yang mana dalam implementasi pariwisatanya ditemukan kendala yang menjadi perhatian serius bagi pemangku kebijakan untuk melihat hal ini. Karena pembangunan pariwisata yang baik harus didukung dengan sumber daya manusia yang handal. Oleh sebab itu penting untuk menyediakan sumber daya manusia yang handal dalam mengorganisir semua hal yang berhubungan dengan jalannya sektor pariwisata dengan baik.

4.7.2 Fasilitas yang Perlu Dilengkapi

Di sisi lain peneliti juga menemukan kendala berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dilapangan. Salah satunya adalah perlu melengkapi fasilitas untuk mendukung jalannya kegiatan pariwisata di Hukurila. Seperti yang tergambar dibawah ini

“Bumneg dalam kapasitas sebagai pengelola objek wisata disini melihat bahwa masih banyak kendala sejalan dengan pengembangan pariwisata di sini. Salah satunya adalah fasilitas yang harus dilengkapi. Seperti pembangunan Pos, penerangan jalan, dan penambahan spot untuk berfoto disini. Sehingga kami mengharapkan kedepannya pemerintah lebih serius dalam melihat dan menanggulangi hal ini demi kemajuan bersama” (Wawancara dengan NH pada tanggal 17 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa pemerintah dalam kapasitasnya diharapkan dapat melihat dan membantu menjawab problematika seperti ini. Karena pariwisata tanpa fasilitas yang memadai juga akan timpang dan berdampak kepada semua pihak. Sehingga menjadi catatan penting kepada pemerintah untuk kedepannya dapat memperbaiki dan melengkapi kekurangan – kekurangan tersebut.

4.7.3 Kurangnya Program Pengembangan Masyarakat

Masyarakat berperan penting dalam kegiatan kepariwisataan. Oleh sebab itu masyarakat juga perlu diberi keterampilan dan pengetahuan untuk melengkapi mereka supaya lebih produktif. Seperti yang tergambar dari penjelasan berikut

“Beta lia bahwa disini masih kurang dalam program pelatihan par masyarakat terutama yang ada hubungan dengan pariwisata. Makanya beta berharap kedepannya harus ada program yang dapat melibatkan katong masyarakat supaya lebih mangarti dan tau bagaimana kelola sumberdaya yang ada ini sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan yang katong miliki maupun yang diberikan par katong seperti penyuluhan dan lain – lain “ (Wawancara dengan NP pada tanggal 21 Mei 2022)

Hasil wawancara di atas menunjukan bahwa masih kurangnya pemberian program yang dapat meningkatkan kapasitas dan ketrampilan masyarakat yang berhubungan dengan pariwisata. Sehingga harapan masyarakat terkait dengan hal ini semoga mendapat perhatian pemerintah sebagai pemangku kepentingan untuk dapat meralisasikan hal ini, demi menjadikan masyarakat yang lebih mandiri dan tujuannya adalah kepada pemberdayaan.

4.8 Relevansi dengan Pembangunan Nasional

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan relevansi dari penelitian ini dengan bidang keilmuan ini adalah memberikan pengetahuan dan gambaran tentang apa dan bagaimana peran daripada CBT dalam pengembangan sektor pariwisata yang berorientasi kepada aspek pemberdayaan masyarakat suatu daerah seperti Hukurila. Selain itu memberikan penjelasan tentang potensi pariwisata yang dimiliki serta dengan komponen pariwisata lainnya yang berperan untuk mendukung pengembangan pariwisata itu sendiri.

Sesuai dengan bidang keilmuan ini yakni Pariwisata Budaya dan Agama yang juga berkontribusi lewat pengetahuan yang telah didapat dan berhubungan dengan penelitian ini, adalah sama – sama membahas tentang pariwisata, dan semua aspek yang berhubungan didalamnya dan salah satunya adalah tentang pariwisata berbasis masyarakat yang merupakan topik dari penelitian ini. Seperti diketahui bahwa pariwisata berhubungan dengan semua sektor baik ekonomi, sosial, lingkungan, budaya dan lain sebagainya atau *multiplier effect* sehingga dalam penerapannya memberikan dampak terhadap sektor- sektor tersebut.

Selanjutnya terhadap bidang ilmu dimana lewat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap dunia akademik. Oleh sebab itu diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan terhadap pengembangan bidang ilmu Pariwisata Budaya dan Agama secara khusus yakni tentang proses implementasi community based tourism dalam pengembangan pariwisata negeri hukurila. Selain itu penelitian ini juga memberi kontribusi terhadap Negeri Hukurila secara umum tentang bagaimana dapat menerapkan *community based tourism* sebagai sebuah pendekatan untuk menjangkau masyarakat dalam pemanfaatan pariwisata dan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam kegiatan kepariwisataan sehingga ada manfaat yang diterima dan mewujudkan motto bahwa pariwisata itu dari, untuk dan kepada masyarakat.

BAB V

PENUTUP

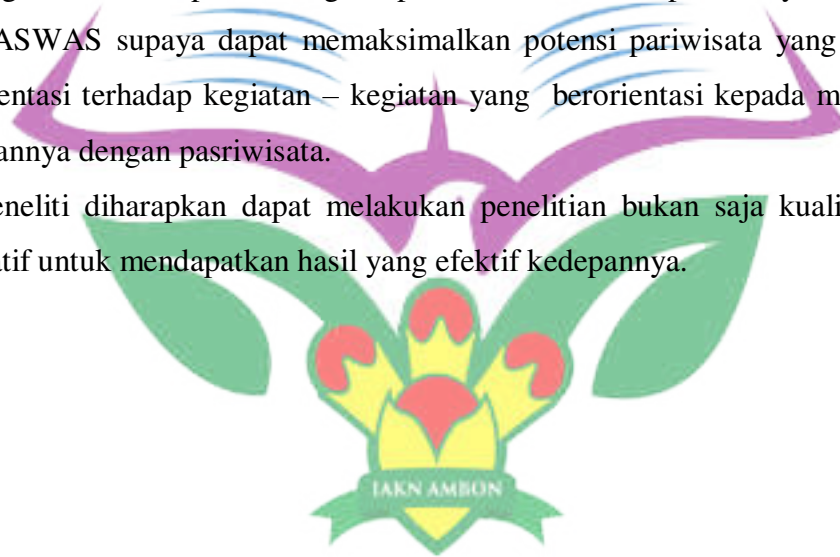
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terkait Implmentasi *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Negeri Hukurila Kota Ambon maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi *community based tourism* di Negeri Hukurila telah memberikan ruang bagi masyarakat untuk memaksimalkan potensi pariwisata yang tersedia sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat. Masyarakat dan pemerintah negeri dalam hal ini telah mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat Hukurila
2. Masyarakat turut terlibat dalam setiap aspek kegiatan dan proses pengembangan pariwisata dengan menggunakan pendekatan CBT yang mana memberi ruang bagi masyarakat untuk terlibat baik dalam proses perencanaan maupun penerapannya. Serta ada dampak positif terhadap mereka yakni dari segi perekonomian yang lebih baik.
3. Masyarakat memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam sebagai kearifan lokal adalah tanggung jawab bersama pemangku kebijakan demi menciptakan kondisi fisik lingkungan yang aman dan nyaman ketika berwisata

1.2 Saran

1. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon perlu meningkatkan kerjasama misalnya dengan Dinas perindustrian dan Perdagangan maupun instansi yang lainnya yang mana dapat memberikan pelatihan atau penyuluhan tentang kewirausahaann atau semacamnya untuk masyarakat di sekitar lokasi wisata. Karena masyarakat dilihat masih terbatas dari segi pendidikan sehingga perlu adanya edukasi berupa program-program yang berorientasi kepada kemampuan masyarakat dalam hubungannya dengan mengembangkan sektor pariwisata.
2. Bagi negeri Hukurila perlu menghidupkan kembali kelompok masyarakat sadar wisata POKMASWAS supaya dapat memaksimalkan potensi pariwisata yang dan melakukan implementasi terhadap kegiatan – kegiatan yang berorientasi kepada masyarakat dalam hubungannya dengan pariwisata.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian bukan saja kualitatif tetapi juga kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang efektif kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Oka, A Yoeti, 1995, *Pengantar Ilmu Kepariwisata (Edisi 1)*. Yogyakarta: ERLANGGA.
- Rimsky K Judisseno. 2017. *Aktivitas Dan Kompleksitas Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible
- Sugijama, A Gima. 2014. *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata Edisi 1* Guardaya Intimarta: Bandung Ecological Social Tours (REST) Project.
- Sugiyono. 2017. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. Bandung: ALFABETA
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumarto. 2003. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*, Bandung: Yayasan Obor Indonesia
- Suwena, I.K. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.

2. Jurnal

- Adani Sabrina, 2018. "Implementasi Community Based Tourism Di Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman", Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<http://eprints.ums.ac.id/70027/12/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> diakses pada tanggal 25 Maret 2022
- Barreto Mario, dan I.G.A. Ketut Gintari, *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Panas di Desa Marobo*. Bobonaro. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/15129>.
Diakses pada 25 Maret 2022
- Cindy Nur AR, 2017. *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Community Based Tourism Di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro*.
[https://repository.its.ac.id/3347/1/3612100009-Undergraduate Thesis.pdf](https://repository.its.ac.id/3347/1/3612100009-Undergraduate%20Thesis.pdf) diakses pada tanggal 25 Maret 2022
- Demartoto dan Sugiarti (2009:19) *Konsep Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali*.
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admp572ae819ecfull.pdf>. diakses pada tanggal 27 Maret 2022

- Elina Elfianita, 2016. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism Di Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga* <https://adoc.pub/pengembangan-pariwisata-berbasis-cbt-elina-elfianita-1.html>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2022
- Hudson Timothy 1999: *Community Based Tourism* sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism%20_CBT_.pdf diakses pada tanggal 27 maret 2022
- Isnaini Mualissin, 2007. *Model Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kota Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta, No. 2, Desember 2007, pp.5-15 file:///C:/Users/USER/Downloads/admin.+014.+AFIFATUR_PRINT.pdf diakses pada tanggal 29 Maret 2022
- I Wayan Wiwin., 2018. “*Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali*”, Bali: Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar, Vol. 3, No. 1 April <https://123dok.com/document/yjo9w72z-community-based-tourism-dalam-pengembangan-pariwisata-bali.html#fulltext-content> diakses pada tanggal 29 Maret 2022
- Kurniawati, Rina. Modul Pariwisata Berkelanjutan. 2013. https://scholar.google.com/citations?user=DBV1_7UAAAJ&hl=en.diakses pada tanggal 10 April 2022
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga Di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kebijakan Dan Manajemen Publik, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.17348/era.14.0.183-197> diakses pada tanggal 15 April 2022
- Made Heny, 2013:132 *Tinjauan Tentang Desa Wisata* <https://123dok.com/article/tinjauan-tentang-desa-wisata-definisi-wisata-definisi-wisata.qmj46v5q> diakses pada tanggal 20 April 2022
- Nasikun. 2001. Bahan Kuliah; Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Magister Administrasi Publik. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta <https://media.neliti.com/media/publications/36627-ID-evaluasi-program-pengentasan-kemiskinan-berbasis-pemberdayaan-masyarakat-studi-k.pdf> diakses pada tanggal 23 April 2022
- Ni Putu Ratna Sari, Fanny M.S., 2015. “*Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Taro Kecamatan Tegallang ,Gianyar Bali.*”, Bali: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/11023/1/5837de6ece16ee486cb6391f62915422.pdf> diakses pada tanggal 1 Mei 2022)

Nuridin., 2016. “*Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, Di Pulau Samalona Makasar*”, Makasar: Sekolah Tinggi Pariwisata Tamalatea Makasar, Vol. 3, No. 1 Juli <file:///C:/Users/USER/Downloads/23051-1-45135-1-10-20160809.pdf> diakses pada tanggal 3 Mei 2022)

Piagam Pariwisata Berkelanjutan 1995

Pearce, D. 1995. *Tourism a Community Approach*. 2nd: Harlow Longman
<https://media.neliti.com/media/publications/282544-pengembangan-desa-wisata-berbasis-masyar-a9ff8a86.pdf> diakses pada tanggal 5 Mei 2022)

Rachmawati Novaria, (2017) Community Based Tourism Development as A Strategy of Community Empowering and Tourism Marketing in Wonosalam District Jombang
https://www.researchgate.net/publication/326484264_Community_Based_Tourism_Development_as_A_Strategy_of_Community_Empowering_and_Tourism_Marketing_in_Wonosalam_District_Jombang/fulltext/5b5094cf45851507a7b07967/Community-Based-Tourism-Development-as-A-Strategy-of-Community-Empowering-and-Tourism-Marketing-in-Wonosalam-District-Jombang.pdf diakses pada tanggal 5 Mei 2022

Soemarmo, 2005. Analisis Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif pada Proses Perencanaan Pembangunan di Kota Semarang (Studi Kasus Pelaksanaan Penjaringan Aspirasi Masyarakat di Kecamatan Banyumanik). (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
<https://eprints.undip.ac.id/12978/1/2005MAP4591.pdf> pada tanggal 5 Mei 2022

Sri Endah Nurhidayati, 2012, “Penerapan *Prinsip Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur”, Universitas Gadjah Mada
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admp572ae819ecfull.pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2022

Sri Endah Nurhidayati, “*Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*”, Surabaya: Universitas Airlangga
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism%20 CBT .pdf> diakses pada tanggal 20 Maret 2022

3. Website

Tim Publikasi Katadata, (2021) "Menparekraf: Kontribusi Pariwisata Ditargetkan 12 Persen dari PDB"
<https://katadata.co.id/doddyrosadi/berita/6058264566a4b/menparekraf-kontribusi-pariwisata-ditargetkan-12-persen-dari-pdb> diakses pada tanggal 20 Maret 2022

4. Produk Perundangan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Lampiran 1.



TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 17 Mei 2022
Tempat/Waktu : Kantor Negeri Hukurila / 11.00 WIT
Nama : Jacobis Hahijary
Jenis Kelamin : Laki – laki
Jabatan : Raja Negeri Hukurila

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang potensi pariwisata di Hukurila?

Jawab : Hukurila memiliki potensi yang cukup beragam dilihat dari bahari, alam maupun budaya. Dengan adanya potensi pariwisata disini sangat membantu kami dan masyarakat karena masyarakat dapat menciptakan peluang usaha seperti berjualan dan aktifitas lainnya.

2. Apakah ada partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata?

Jawab : Iya ada. Masyarakat selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan baik yang berhubungan dengan pariwisata. Karena masyarakat itu lebih dominan dalam menjalankan kegiatan – kegiatan wisata. Mereka juga lebih mengenal setiap objek wisata dengan sangat baik. Sehingga membantu wisatawan jika ada yang mereka ingin tanyakan seputar tempat wisata atau apa saja yang ada kaitannya dengan Negeri Hukurila.

3. Apa saja program yang dilakukan demi pengembangan pariwisata?

Jawab : Iya ada. Program yang pernah dilakukan adalah lomba mancing mania. Selain itu akan ada lagi program seperti budaya antar sontong dan festival timbah laor yang akan menjadi even dari negeri Hukurila ini sehingga potensi seperti ini diharapkan akan terus berlanjut kedepannya. Karena dari potensi bahari yang bagus, maka mancing mania ini merupakan program yang baik untuk menarik pengunjung datang dan terlibat dalam kegiatan ini. Hal ini membawa dampak positif kepada kami masyarakat Hukurila. Ada juga program pemberdayaan untuk perempuan seperti pembuatan panganan tortilla.

4. Apakah ada kerjasama yang dijalin dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata?

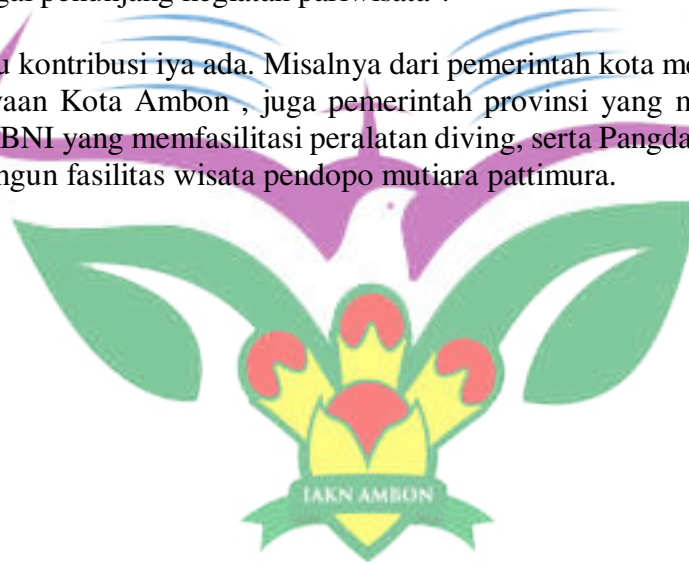
Jawab : Kerja sama ada antara kami dengan Pemerintah Kota dalam hal ini Pemerintah Kota Ambon dan Provinsi Maluku, Kodam XVI Pattimura Ambon dan Bank BNI

5. Apakah sektor pariwisata berperan dalam meningkatkan pendapatan negeri dan masyarakat ?

Jawab : Iya. Kami merasa sangat terbantu sekali dengan adanya potensi pariwisata seperti yang ada disini. Karena lewat itu semua banyak wisatawan yang datang berkunjung dan darisana ada kegiatan ekonomi yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat lewat usaha-usaha yang ada di lokasi wisata ini. Serta untuk mengenalkan potensi pariwisata ini ke publik kami telah melakukan promosi melalui sosial media.

6. Apa yang menjadi kontribusi pemerintah daerah maupun swasta dalam hal pemberian fasilitas sebagai penunjang kegiatan pariwisata ?

Jawab : Kalau kontribusi iya ada. Misalnya dari pemerintah kota melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon , juga pemerintah provinsi yang memfasilitasi homestay, juga ada dari BNI yang memfasilitasi peralatan diving, serta Pangdam XVI Pattimura yang telah membangun fasilitas wisata pendopo mutiara pattimura.



..



TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 20 Mei 2022
Tempat/Waktu : Kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Ambon
Nama : B C. Tity M. Oratmangun,SE
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Kepala Seksi Bidang Destinasi dan Pemasaran Pariwisata

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai pariwisata di Negeri Hukurila ?

Jawab : Menurut saya Hukurila memiliki potensi pariwisata yang baik. Mereka unggul dari segi baharinya, dan juga budaya serta yang lainnya. Hal ini menjadikan Hukurila menjadi salah satu destinasi tujuan wisata yang bagus untuk dikunjungi di kota Ambon.

2. Apa sajakah kegiatan atau program yang dilakukan Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dalam rangka mengoptimalkan potensi pariwisata di Negeri Hukurila ?

Jawab : Iya, seperti yang diketahui bahwa Hukurila masuk dalam Lenusi yakni Leitimur selatan, nusaniwe dan sirimau dan kalau kegiatan itu kami dalam kapasitas tetap menjalankan tugas kami untuk tetap terlibat, ada dalam pendampingan yang dilakukan secara berkala. Kami melakukan monitoring dan evaluasi untuk terus melihat progress dari perkembangan pariwisata yang ada di Hukurila.

3. Apakah ada fasilitas yang diberikan dalam hal membantu pengembangan sektor pariwisata di Negeri Hukurila?

Jawab : Dari pemerintah sendiri telah memberikan fasilitas berupa 10 buah tenda jualan untuk masyarakat setempat guna membantu perekonomian mereka. Ada juga homestay dan diving center.



TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal wawancara : 17 Mei 2022
Tempat : Rumah Kel. Hahijary
Nama : Niken Hahijary
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Bumneg

Hasil Wawancara

1. Jelaskan potensi pariwisata yang ada di Hukurila Bapak/Ibu untuk dapat dikembangkan?

Jawab : Potensi di Hukurila terdiri dari wisata bahari, alam, budaya.

2. Apa saja sarana prasarana yang sudah tersedia?

Jawab : Sarana prasarana yang ada itu homestay, diving center, rumah panggung, gazebo, pendopo, toilet, spot foto, dan tenda jualan.

3. Bagaimana respon masyarakat terhadap potensi wisata di daerah Bapak/Ibu?

Jawab : Masyarakat disini menyambut baik dan mereka turut berpartisipasi untuk bersama mengelola potensi pariwisata ini. Karena kami juga dalam kegiatan apapun selalu melibatkan masyarakat lokal. Begitu juga dalam hal mempromosikan potensi ini kepada pengunjung yang datang maupun lewat sosial media.

4. Apa saja bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sudah dilakukan di daerah Bapak/Ibu terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat?

Jawab : Ada program pemberdayaan yang pernah dilakukan dari Pemerintah Negeri bekerjasama dengan Dinas Koperasi yaitu kepada masyarakat dalam hal ini para wanita tentang pembuatan panganan Tortila.

5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengembangkan potensi pariwisata terkait di daerah Bapak/Ibu?

Jawab : Kalau kendala itu sumber daya manusia yang masih minim dan perlu ada lagi program-program pemberdayaan kepada masyarakat maupun pemberian sosialisasi untuk

menambah pengetahuan dan ketrampilan masyarakat terutama yang berkaitan dengan pariwisata

6. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di daerah Bapak/Ibu?

Jawab :Iya saya berharap kedepannya masyarakat bersama kami dengan potensi pariwisata yang ada akan lebih baik lagi dalam pengelolaan dan pengembangannya.





TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal wawancara : 21 Mei 2022
Tempat/ Waktu : Minimarket /14.00 WIT
Nama : Ibu Nia Tupan
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Masyarakat (Pemilik Usaha Minimarket)

Hasil Wawancara.

1. Apa pendapat Ibu tentang pariwisata di negeri Hukurila ?

Jawab : Iya, beta meilhat bahwa pariwisata di Hukurila ini dengan masyarakat yang lain itu ketika melihat potensi pariwisata ini katong perlahan mulai melihat ada kesempatan katong untuk berbuat sesuatu. Karena hukurila sebagai daerah wisata telah membawa perubahan untuk katong. Katong bisa buat usaha diskitar lokasi wisata. Seperti beta, yang punya minimarket satu- satunya di hukurila, beta rasa ada manfaat dari apa yang beta lakukan. Wisatawan datang berwisata tapi dong bisa belanja kebutuhan lainnya disini.

2. Apakah masyarakat ikut mendukung program-program yang dilakukan pemerintah terkait pengembangan pariwisata di Hukurila?

Jawab : Katong mendukung karena pemerintah dong kasih katong kesempatan untuk berkembang lewat pariwisata ini, katong bisa buka usaha trus program pemerintah selalu libatkan katong didalamnya.

3. Dampak apa yang telah dirasakan dari adanya potensi pariwisata di Hukurila khususnya terhadap kesejahteraan masyarakat?

Jawab : Manfaat yang beta rasa itu ada perubahan di katong punya ekonomi. Ada peningkatan dari sebelumnya. Sedikit atau banyak katong tetap nikmati. Karena wisatawan sering datang untuk berwisata maka darisana berdampak untuk katong masyarakat lewat usaha – usaha yang katong jalankan.

4. Apa saja kendala yang sering ditemui dalam proses pengembangan pariwisata ?

Jawab : Kalau kendala untuk beta itu kurangnya program pemberdayaan untuk masyarakat maka harus ditambah terus yang ada kaitannya dengan pariwisata.



TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal wawancara : 21 Mei 2022
Tempat/ Waktu : Pantai Tihulelessy/16.00 WIT
Nama : Ibu Dina Purwaila
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Masyarakat (Pemilik Usaha Aneka buah, sayur)

Hasil Wawancara.

1. Apa saja yang Ibu lakukan dalam hal mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat ?

Jawab :Beta sadar bahwa Hukurila punya potensi pariwisata yang baik. Beta sebagai masyarakat juga melihat ini kesempatan bagi katong untuk berusaha memperbaiki katong punya hidup biar lebih baik lagi. Disini ada bantuan tenda jualan seperti ini bantu beta dengan masyarakat lain untuk bisa bajual di lokasi wisata sini. Kalau beta jual sayur, buah, dan lainnya.

2. Apakah masyarakat ikut mendukung program-program yang dilakukan pemerintah terkait pengembangan pariwisata di Hukurila?

Jawab : Beta maupun warga masyarakat yang lain dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan pariwisata disini. Dalam tiap program dari negeri katong terlibat didalamnya

3. Dampak apa yang telah dirasakan dari adanya potensi pariwisata di Hukurila khususnya terhadap kesejahteraan masyarakat?

Jawab : Ada perubahan bagi beta karena beta diberi kesempatan untuk bisa menciptakan lapangan pekerjaan lewat berjualan di lokasi wisata, sehingga manfaat juga beta terima dari adanya usaha ini.

4. Apa saja kendala yang sering ditemui dalam proses pengembangan pariwisata?

Jawab : Kalau beta sebagai masyarakat kendala yang ditemui itu beta dan masyarakat yang lain masih kurang sumber daya manusia harus ditingkatkan lewat pemberian ilmu seperti sosialisasi dan yang lainnya.

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

Foto.1

Wawancara dengan Raja Negeri Hukurila Jacobis J.M. Hahijary



Foto.2

Wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Ambon

Ibu B.C. Tity M. Oratmangun



Foto.3

Wawancara dengan BUMNEG Amanhuary Ibu Niken Hahijary



Foto.4

Wawancara dengan Ibu Nona Purwaila



Foto.5

Wawancara dengan Ibu Nia Tupan



Foto.7

Wawancara dengan Ibu Dina Purwaila



Foto.8

Wawancara dengan Bapak Ape Angkotamony



Foto.9 Homestay



Foto.10 Diving Center



Foto.11 Rumah Panggung



Foto.12 Tenda Jualan



Foto.13 Pendopo Mutiara Pattimura



